



Menyingkap  
Ajaran *Serat*  
*Wulang*  
*Sunu*  
Karya Pakubuwana IV

---

Dr. H. Teguh, M.Ag.  
Prof. Dr. H. Achmad Patoni., M.Ag

**MENYINGKAP AJARAN**  
**Serat Wulang Sunu**

*KARYA PAKUBUWANA IV*

**Dr. H. Teguh, M.Ag**  
**Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag**



**MENYINGKAP AJARAN SERAT WULANG SUNU**  
**KARYA PAKUBUWANA IV**

Copyright © Teguh & Achmad Patoni, 2019  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All right reserved*

Layout: Arif Riza  
Desain cover: Diky M. Fauzi  
Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa  
vi+84 hlm: 14 x 20,3 cm  
Cetakan Pertama, April 2019  
ISBN: 978-602-6706-68-3

Diterbitkan oleh:  
**Akademia Pustaka**  
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung  
Telp: 081216178398  
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Menengok Kajian Pendahulu .....	5
C. Metode Penelitian .....	7
<b>BAB II SAstra JAWA DAN PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
A. Sastra Jawa .....	9
B. Pendidikan Karakter.....	13
1. <i>Landasan Pendidikan Karakter</i> .....	14
2. <i>Tujuan Pendidikan Karakter</i> .....	15
3. <i>Prinsip Pendidikan Karakter</i> .....	16
<b>BAB III LATAR BELAKANG PEMIKIRAN PAKUBUWANA IV</b>	
A. Biografi Singkat Paku Buwana IV.....	19
B. Faktor Intern Pemikiran Pakubuwana.....	21
C. Faktor Ektern Pemikiran Pakubuwana.....	24
D. Karya-karya Pakubuwana IV.....	28
<b>BAB IV MENGENAL SERAT WULANG SUNU</b>	
A. Sejarah Lahirnya Serat <i>Wulang Sunu</i> .....	31
B. Isi Serat <i>Wulang Sunu</i> .....	32
C. Naskah Serat <i>Wulang Sunu</i> .....	45
<b>BAB V WACANA MORALITAS DALAM SERAT WULANG SUNU</b>	
<b>KARYA PAKU BUWANA IV</b>	
A. Hakikat Serat <i>Wulang Sunu</i> .....	57
B. Amanat Nilai-nilai Religius dalam Serat <i>Wulang Sunu</i> .....	59
C. Integrasi Ajaran <i>Wulang Sunu</i> dengan Pendidikan Karakter.....	75
<b>BAB VI KESIMPULAN</b> .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	81

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sumber dasar dari ajaran moral menurut Franz Magnis Suseno meliputi tradisi, adat istiadat, ajaran agama-agama, atau ideologi-ideologi tertentu.<sup>1</sup> Ini menunjukkan bahwa pencarian nilai-nilai ajaran moral yang datang dari sumber-sumber Indonesia sendiri, bangsa ini mempunyai banyak ragam dan pilihan. Di antaranya, dapat kita cari dari agama-agama besar atau kepercayaan yang ada (Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan aliran kepercayaan/ kebatinan/ mistisisme dari sistem-sistem filsafat dan etika yang bersumber pada agama-agama besar tersebut) dan dari karya-karya seni (sastra, tari, seni rupa, teater, musik dan lain-lain) yang mengandung ajaran tentang ketuhanan, pendidikan, filsafat, sejarah, dan etika.

Dari sekian banyak sastra yang ada di nusantara ini, sastra Jawa telah menduduki tempat yang istimewa bagi para pemerhatinya. Hal tersebut karena sastra Jawa telah muncul sejak abad ke-9 M. Sastra yang muncul pada saat itu dinamakan sebagai sastra Jawa Kuno. Karya sastra Jawa yang berkembang hingga pada abad ke-15 dan banyak mendapat pengaruh dari India. Periode tersebut mencapai puncak kejayaannya pada zaman Kediri. Pada zaman tersebut raja dan pujangga bekerja sama menghasilkan karya sastra. Raja mengemukakan ide,

---

<sup>1</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius 1987), hlm. 14.

oleh pujangga dituangkan dalam karya sastra. Pujangga yang mendapat kesempatan menggubah karya sastra atas perintah sang raja, ia mendapatkan anugrah yang tak ternilai karena mendapat kepercayaan. Kepercayaan itu oleh Zoetmulder disebut *imamagi* sastra. Sedangkan C C Berg menyebut *sanmatta*. Bila karya itu mendapat perhatian disebut prasasti, dan bila karya itu oleh raja disebut *santasmrti*.

Periode Sastra Jawa Kuna, zaman Kediri memegang peranan penting di bidang kesastraan. Zaman itu sastra Jawa mengalami zaman keemasan. Sastra Jawa kuna yang berisi ajaran agama. Keberhasilan tersebut terulang pada zaman Surakarta awal, yang disebut dengan istilah zaman *renaissance sastra Jawa*. Kala itu di istana raja dan pujangga menciptakan karya sastra. Diawali oleh pangeran Karanggayam, di kraton Pajang, menggubah kitab *Nitti Sruti*,<sup>2</sup> hingga zaman modern kraton merupakan penghasil karya sastra yang bermutu tinggi. Karya-karya itu sebagian besar bersifat keagamaan, pendidikan, moralitas, dan sejarah.

Sebagai salah satu kerajaan yang masih berdiri kokoh hingga sekarang, Karaton Kasunanan Surakarta merupakan suatu lembaga pemerintahan yang sah yang dilindungi oleh undang-undang, dengan demikian memerlukan sebuah bahasa resmi sebagai simbol kelompok di samping sebagai sarana menjalankan roda pemerintahannya. Untuk maksud tersebut Karaton Surakarta menggunakan bahasa Jawa sebagai simbol kelompoknya, dan sebagai bahasa resmi dalam kedinasan dan adat tata-cara Karaton. Juga digunakan sebagai bahasa pengantar

---

<sup>2</sup>Poerbatjaraka, *Kapustakaan Jawi*, (Jakarta: Penerbit Obor, 1967), h. 6

dalam kehidupan sehari-hari oleh sesama putra sentana dalem dan abdi dalem dalam sarana pemakaian yang bersifat tidak resmi Bahasa Jawa yang dipergunakan di Karaton Surakarta dapat dijumpai dalam bentuk lisan maupun tulis.

Pada abad 18-19 M, kondisi politik kerajaan Surakarta dalam penjajahan bangsa Eropa, Paku Buwana IV sebagai penguasa kerajaan saat itu telah beberapa kali berusaha mengusir penjajah tersebut. Sebagai akibat dari penjajahan bangsa Eropa inilah, rakyat Surakarta secara khusus dan kepulauan nusantara secara umum menjadi sengsara, baik lahir maupun batin.

Dalam keadaan terjajah, suasana kehidupan mereka semakin berat dan sulit, tidak ada kegembiraan karena kesusahan yang tiada akhir. Pihak istana yang diharapkan sebagai perlindungan rakyat Surakarta, sudah tidak mampu lagi karena kekuasaannya telah dirampas oleh penjajah, untuk itulah Paku Buwana IV dan para pujangga lainnya mencoba mengalihkan kegiatan istana kepada kerohanian. Hal tersebut mempunyai maksud untuk memberikan pengajaran atau panutan kepada rakyat Surakarta khususnya dan masyarakat pada umumnya. Untuk mengembalikan atau membuat suasana tentram, damai dan makmur rakyat Surakarta, maka Paku Buwana IV mencoba menulis nasehat-nasehat dalam bentuk karya sastra, di antaranya adalah *Serat Wulang Reh*, *Wulang Putri*, dan *Wulang Sunu*. Dengan karya sastra tersebut Paku Buwana IV berharap kepada putra-putrinya dan juga rakyat Surakarta mempunyai pegangan hidup di dunia ini untuk menjalani kehidupan sehari-hari dalam kaitannya mengetahui hak dan tanggung-jawab bagi seorang perempuan, mencari ilmu, etika terhadap guru, terhadap orang tua dan sesama manusia.

Dalam hal menyembah kepada Allah juga sangat ditekankan oleh Paku Buwana IV, beberapa hal tersebut merupakan ajaran pokok Paku Buwana IV dalam rangka menciptakan peri kehidupan masyarakat Jawa yang damai dan tentram tidak melanggar aturan dan larangan sehingga nantinya akan selamat baik di dunia maupun di akhirat yang menjadi tujuan bagi seluruh umat manusia.

Oleh karena banyaknya karya dan ajaran moral dari Paku Buwana IV (1768 – 1820), maka penelitian ini hanya akan memfokuskan pada *Serat Wulang Sunu*, sebagai salah satu karya sastra yang telah diciptakannya, yang pada mulanya karya tersebut diperuntukkan bagi putra-putri beliau dan putra-putri bangsawan Jawa secara lebih luas. Namun seiring dengan perkembangan zaman, dimungkinkan teks tersebut dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karenanya, maka nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalamnya, bisa dibaca dan diikuti oleh siapa pun.

Ajaran universal akan selalu relevan (*up to date*) bagi siapa pun, kapan pun dan di mana pun tempatnya. *Serat Wulang Sunu* dalam bentuk puisi tembang *macapat*<sup>3</sup> dengan menggunakan bahasa

---

<sup>3</sup>Macapat adalah puisi berbahasa Jawa baru yang memperhitungkan jumlah baris untuk tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, dan vokal akhir baris; baik jumlah suku kata maupun vokal akhir tergantung atas kedudukan baris bersangkutan pada pola metrum yang digunakan; di samping itu pembacaannya pun menggunakan pola susunan nada yang didasarkan pada nada gamelan; secara tradisional terdapat 15 pola metrum macapat, yakni dhandhang gula, sinom, asmaradana, durma, pangkur, mijil, kinanthi, maskumambang, pucung, jurudemung, wirangrong, balabak, gambuh, megatruh, dan girisa. Lihat [http://www.jawapalace.org/kawruh\\_basa.htm](http://www.jawapalace.org/kawruh_basa.htm)



jawa baru di Keraton Kasunanan Surakarta. Isi teks tentang hak dan kewajiban bagi seorang anak kepada kedua orang tuanya. Ajaran yang terdapat di dalamnya merupakan tuntunan hidup yang ideal bagi seorang anak, selain itu juga dianggap sebagai pegangan hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang anak Jawa pada waktu itu, khususnya di lingkungan Keraton Surakarta.<sup>4</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di muka, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa hakikat ajaran serat *Wulang Sunu*?
2. Mengapa Paku Buwana IV menulis serat *Wulang Sunu*?
3. Apa saja pesan moral yang terkandung di dalam serat *Wulang Sunu*?
4. Bagaimana integrasi pesan moral serat *Wulang Sunu* dengan pendidikan karakter?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan berpijak pada empat rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan hakikat ajaran serat *Wulang Sunu*.
2. Mengetahui alasan Paku Buwana menulis serat *Wulang Sunu*.
3. Mengetahui pesan moral yang terkandung di dalam serat *Wulang Sunu*.
4. Mengetahui integrasi pesan moral serat *Wulang Sunu* dengan pendidikan karakter.

---

<sup>4</sup>Baca. Website. <http://www.jawapalace.org/in dex.html>. Bandingkan dengan Abdullah Ciptoprawiro. *Filsafat Jawa*. C. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 42-43

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian meliputi dua bidang, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

### **1. Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan di bidang ilmu filsafat dan kebudayaan. Dalam bidang ilmu filsafat, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan atau pengetahuan tentang konsep ajaran moral bagi seorang anak yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka kepada kedua orang tuanya. Sedangkan dalam bidang kebudayaan, hasil penelitian ini akan dapat menambah wawasan tentang ide, gagasan, atau konsep ajaran moral Jawa yang telah ditawarkan oleh seorang sastrawan dan sekaligus raja Jawa.

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi kepala sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pijakan kebijakan yang akan diterapkan di lembaga yang dipimpin.

#### **b. Bagi guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di dalam mendidik anak-anak mereka.

#### **c. Bagi anak**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif acuan teladan bagi mereka di dalam melaksanakan kewajiban mereka dalam hal berbakti kepada kedua orang tua.

#### **d. Bagi peneliti yang akan datang**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan

sebagai salah satu referensi atau bahan rujukan bagi penelitian mereka.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Konseptual

- a. Menyingkap bermakna membuka (selubung, buku, pintu, dan sebagainya) menyelak atau membuka sedikit (pakaian dan sebagainya), menyingkapkan.
- b. Ajaran Serat Wulang Sunu mengandung arti bahwa nilai-nilai yang berupa tulisan mengenai ajaran yang utama, sebuah karya sastra Jawa baru yang digolongkan sebagai karya moralis-didaktis yang dipengaruhi Islam. Secara formal karya ini dinyatakan ditulis oleh Paku Buwana IV.

Kata serat mengandung arti tulis<sup>5</sup>. Serat ini banyak digunakan untuk memberikan petuah atau pitutur luhur yang berkaitan dengan kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan sikap kita terhadap kehidupan spiritual. Istilah serat banyak digunakan dalam khasanah sastra Jawa.

### 2. Operasional

Penelitian dengan tema Menyingkap Ajaran *Serat Wulang Sunu* Karya Paku Buwana IV ini, dimaksudkan

---

<sup>5</sup>Asti Musman, *Agama Ageming Aji, menelisik akar spiritualisme Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017), hlm. 16. Bandingkan dengan Purwadi, *Penghayatan keagamaan orang Jawa, refleksi atau religiositas serat bima suci* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), hlm. 20

melakukan pengkajian atas hakikat dari *Serat Wulang Sunu*, mengapa Paku Buwana IV menulis serat tersebut, nilai-nilai moral apa saja yang terkandung didalamnya, serta integrasi nilai yang ada dengan pendidikan karakter,

## F. Tinjauan Pustaka

Harus diakui bahwa penelitian ini bukanlah karya pertama yang membahas tentang *Serat Wulang Sunu* karya Pakubuwana IV ini, sejauh pengamatan penulis telah banyak dari para peneliti dan badayawan yang melakukannya, di antaranya:

1. Kamidjan, salah satu dosen di Universitas Negeri Surabaya. Dia telah menulis penelitiannya dengan tema “Naskah Serat Wulang Sunu sebuah Sastra Didaktif: Kajian Filologi”. Dalam penelitiannya dia menyimpulkan bahwa *Serat Wulang Sunu* ini merupakan salah satu sastra Jawa klasik yang mengetengahkan ajaran-ajaran Pakubuwana IV kepada kerabatnya. Ajaran itu dituangkan dalam bentuk tembang *macapat*, terdiri dari empat *pupuh*, *dhandhangula*, *asmaradana*, *sinom*, dan *pangkur*.<sup>6</sup>
2. Kandjeng Pangeran Haryo Karyonagoro dengan tema “Serat Wulang Sunu Yasan Ndalem Sri Paku Buwono IV”. Beliau menjelaskan bahwa Latar belakang dan tujuan ditulisnya *Serat Wulang Sunu* Pada abad 18-19 M, karena kondisi politik kerajaan Surakarta saat itu sedang dalam

---

<sup>6</sup>Kamidjan, “Naskah Serat Wulang Sunu Sebuah Sastra Didaktis: Kajian Filologi”, dalam *Jurnal Pena Indonesia; Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra dan Pengajarannya*, Volume 1, Nomor 2, Oktober Unesa, 2015

penjajahan bangsa Eropa, Paku Buwana IV mencoba mengalihkan kegiatan istana kepada kerohanian. Hal tersebut mempunyai maksud untuk memberikan pengajaran atau panutan kepada rakyat Surakarta khususnya dan masyarakat pada umumnya. Untuk mengembalikan atau membuat suasana tentram, damai dan makmur rakyat Surakarta, maka Paku Buwana IV mencoba menulis nasehat-nasehat dalam bentuk karya sastra, di antaranya adalah *Serat Wulang Sunu* ini. Dengan karya sastra tersebut Paku Buwana IV berharap kepada rakyat Surakarta mempunyai pegangan hidup di dunia ini untuk menjalani kehidupan sehari-hari dalam kaitannya mencari ilmu, etika, terhadap guru, terhadap orang tua dan sesama manusia.<sup>7</sup>

3. Ki Jero Martani dengan tema *Serat Wulang Sunu* menuliskan bahwa Ada nasihat yang tertuang dalam *serat wulang sunu* karya Paku Buwana IV ini. Rangkaian nasihat yang ada di dalamnya diperuntukkan anak cucu terkait dengan persatuan dan kesatuan, serta memberikan uraian bahwa segala kerusakan di bumi ini terjadi akibat kehendak. Nasihat diberikan dengan analogi pertikaian harimau dengan hutan.<sup>8</sup> Adanya kekacauan negeri itu terjadi karena meninggalkan sikap saling menghormati, bahkan saling menghina satu sama lainnya.

---

<sup>7</sup>Baca, Kandjeng Pangeran Haryo Karyonagoro, “Serat Wulang Sunu Yasan Ndalem Sri Paku Buwono IV”, dalam <http://kandjengpangerankaryonagoro.blogspot.co.id/2011/08/serat-wulang-sunu.html>

<sup>8</sup>Ki Jero Martani, “Serat Wulang Sunu”, dalam <http://kijeromartani.blogspot.co.id/2007/11/serat-wulang-sunu.html>

Berdasarkan pada beberapa kajian tentang serat *Wulang Sunu* di atas, masih menyisakan bagi penulis untuk melakukan pengkajian tentang serat *Wulang Sunu* dari aspek nilai ajaran moral yang terkandung di dalamnya, nilai-nilai islam yang ada di dalamnya, serta hubungannya dengan pendidikan karakter yang saat ini sedang digalakkan di negeri ini.

### G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan membaca serat *Wulang Sunu* karya Paku Buwana IV sebagai data primer serta buku-buku tentang filsafat dan agama sebagai data sekunder.

Noeng Muhadjir membagi studi teks atau studi pustaka menjadi empat bagian: *pertama*, studi pustaka, sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu, yang perlu dilanjutkan dengan uji empirik, untuk memperoleh bukti kebenaran empirik. Studi pustaka yang *kedua* adalah studi teks yang berupaya mempelajari teori linguistik atau studi kebahasaan atau studi perkembangan bahasa, yang biasa disebut sebagai studi *sosiolinguistics* dan *psycholinguistics*. Studi pustaka yang *ketiga* adalah studi pustaka yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoretik dan terkait pada *values*. Sedang yang *keempat* adalah studi karya sastra.<sup>9</sup>

Oleh karena subjek dari penelitian ini adalah sebuah teks, berupa Serat *Wulang Sunu* yang berbentuk *tembang macapat* maka pendekatan yang penulis gunakan adalah strukturalisme semiotik.<sup>10</sup>Strukturalisme semiotik adalah

---

<sup>9</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.159

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 165

strukturalisme yang dalam membuat analisis pemaknaan suatu karya mengacu kepada semiologi. Semiologi atau semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa dan karya sastra.

Strukturalisme semiotik mengenal dua cara pembacaan, yaitu: *heuristik* dan *hermeneutik*. Pembacaan atau telaah *heuristik* diberangkatkan telaahnya dari kata-kata dan dari bait-bait sastra. Sedangkan pembacaan atau telaah *hermeneutik* merupakan telaah pada totalitas atau keseluruhan karya sastra, yang berupa sajak, yang terkait dalam satu tema, atau keseluruhan karya itu sendiri.

Berdasarkan pada hasil analisis terhadap makna yang terkandung dalam *Serat Wulang Sunu* kemudian dilakukan pengelompokan yang disusun secara logis. Pengelompokan dilakukan untuk melihat secara jelas tentang hak dan kewajiban seseorang terhadap orang tua, hak dan kewajiban kepada saudaranya, serta lingkungan sosialnya yang terkandung di dalam *Serat Wulang Sunu*, yang kesemuanya telah diajarkan dan diperintahkan oleh Tuhannya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian dengan memakai pendekatan dan metode seperti tersebut di atas akan diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I, pendahuluan dijelaskan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Pada bab II, dijelaskan tentang sastra Jawa dan Pendidikan Karakter.

Tentang latar belakang pemikiran Paku Buwana IV akan dibahas dalam bab III, dengan

mengetengahkan Biografi Singkat Paku Buwana IV, latar belakang internal, latar belakang eksternal, serta mengenal karya-karyanya.

Bab IV menjelaskan tentang serat *Wulang Sunu*, mulai dari sejarah lahirnya, Isi serat *Wulang Sunu*, serta naskah dari serat *Wulang Sunu*.

Sekitar wacana moralitas dalam serat *Wulang Sunu* karya Paku Buwana V –secara struktural semiotis- akan ditelaah dalam bab empat. Dalam bab ini akan dikemukakan bagaimana hakikat serat *Wulang Sunu*, amanat nilai-nilai religius dalam serat *Wulang Sunu*, serta integrasinya dalam pendidikan karakter.

Kemudian hasil dari analisis yang dilakukan akan dicantumkan dalam bab lima, yang merupakan hasil temuan dari penelitian ini.



## BAB II

### SASTRA JAWA DAN PENDIDIKAN KARAKTER

#### A. Sastra Jawa

Sastra, yang dalam bahasa asalnya sering dieja: Castra, berarti: cerita atau pujian. Kata ini juga berarti pisau atau panah. Setelah masuk ke bahasa Jawa Kuno atau bahasa Kawi dieja: castra (bunyi: cas, lebih panjang dari pada bunyi: tra), dan diberi makna: kitab, buku suci, pengetahuan atau tulisan.<sup>11</sup> Di dalam bahasa Indonesia kata tersebut ditulis: sastra. Artinya: hasil karya seni bahasa.<sup>12</sup>

Jawa, yang dimaksud ialah: bahasa Jawa. Yaitu bahasa yang sejak semula dimiliki oleh masyarakat yang sekarang ini disebut suku Jawa.

Masyarakat Jawa ialah masyarakat yang sikap hidupnya berpegang dan mendasarkan kepada adat istiadat tatacara Jawa. Yaitu suatu adat tatacara hidup yang diwariskan oleh *linuhungnya* sejak berabad-abad lamanya. Dalam pergaulan setiap harinya masyarakat tersebut menggunakan bahasa ibu bahasa Jawa. Yaitu salah satu bahasa daerah di nusantara yang termasuk rumpun bahasa Melayu Polynesia atau Ostronesia yang juga sering disebut Nusantara.<sup>13</sup> Masyarakat ini menempati daerah asal bagian tengah dan bagian timur pulau Jawa secara bergerombol atau berkelompok, mata pencahariannya bercocok tanam, berburu, dan mencari ikan.

Sejarah sastra jawa dimulai dengan sebuah prasasti yg ditemukan di daerah sukabumi (sukobumi), Pare, Kediri, Jawa Timur, Prasasti yg biasa disebut dg

---

<sup>11</sup>L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, (Enden-Flores: Penerbit Nusa Indah, 1978), hlm. 332

<sup>12</sup>Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementrian P dan K, 1954), hlm. 639

<sup>13</sup>Slamet muljana, *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1964), hlm. 138

nama Prasasti Sukabumi ini bertariikh 25 Maret th 804 Masehi. Isinya ditulis dengan bahasa Jawa kuno.

Setelah prasasti sukabumi, ditemukan prasasti lainnya dari tahun 856 M yg berisikan sebuah sajak yang disebut kakawin. Kakawin yang tidak lengkap ini adalah sajak tertua dalam bahasa Jawa (kuno).

Sejarah perkembangan sastra Jawa memang sungguh panjang. Ia telah terbukti mampu bertahan menyusuri jalan yang berliku-liku dan sanggup menampung segala paham yang datangnya dari luar. Sekali melejit membumbung tinggi mencapai abad keemasannya karena ikut terbawa arus pemegang kekuasaan Negara, tetapi kali lain menukik ke bawah akibat ulah penguasa yang berebut mahkota. Sastra Jawa dengan demikian memiliki segudang pengalaman yang perlu diungkap dicari mutiara-mutiaranya untuk dimanfaatkan.

Adapun pembabakan sastra jawa secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sastra Jawa Kuna

Di dalam sastra jawa kuna atau kawi, sebelum sang pujangga atau penulis memaparkan cerita yang akan di gubah, terlebih dahulu dengan mulai kata: "*Awighnam Astu*". Kata-kata itu semula berasal dari bahasa sanskerta. Adapun arti terkandung di dalam kata-kata tersebut ialah: "*Semoga tiada halangan*".

2. Sastra Jawa Tengahan

Menurut pendapat para ahli bahasa dan sastra jawa, batas waktu yang diperuntukkan bagi sastra jawa kuna, dimulai sejak jaman purba hingga sekitar tahun 1400. Untuk sastra Jawa Tengah-an, dari tahun 1400 hingga tahun 1700. Adapun sesudah tahun itu hingga sekarang disebut Sastra Jawa Baru.

3. Sastra Jawa Jaman Islam

Di dalam lembaran sastra jawa jaman islam terdapat tiga buah pustaka yang judulnya masing-masing menggunakan kata: NITI, yang artinya: “*tuntunan*”, Yaitu: *Nitisewaka*, *Nitipraja*, dan *Nitistruti*. Ke tiga buah pustaka itu nadanya sama, ialah berisi: “*tuntunan*”.

4. Sastra Jawa Jaman Surakarta Awal  
Jaman kerajaan surakarta awal, sastra jawa mengalami jaman keagungannya. Banyak sekali hasil sastra yang diciptakan dan isinya pun beranekaragam pula. Hal ini berkat pengayoman para raja yang sedang memegang tampuk pemerintahan dan pada masa itu yang sedang memegang tampuk pemerintahan dan pada masa itu bahasa jawa dipergunakan dalam keperluan dinas pemerintahan.
5. Sastra Jawa Jaman Surakarta Akhir  
Akhir abad XIX, atau tepatnya tanggal 24 desember 1873, R. Ng. Ranggawarsita, pujangga kerajaan kesunanan surakarta wafat. Semenjak itu raja Surakarta Sri Susuhunan Pakubuwono IX tidak lagi mewisuda pujangga penggantinya. Oleh sebab R. Ng. Ranggawarsita tersebut dikatakan sebagai pujangga penutup atau pujangga yang terakhir dari kerajaan kesunanan surakarta adiningrat.
6. Sastra Jawa Jaman Balai Pustaka  
Pada tahun 1908 atau tepatnya tanggal 14 September 1908, pemerintah hindia belanda mengeluarkan surat keputusan untuk mendirikan suatu panitia yang berkewajiban menyelenggarakan bacaan rakyat diberi nama: “*Commissie voor de Volkslectuur*”, badan ini dipimpin oleh Dr.G.A.J.Hazeu dan tugasnya menyelenggarakan bacaan-bacaan itu diusahakan dalam bahasa melayu dan bahasa-bahasa daerah

termasuk bahasa jawa.

7. Sastra Jawa Jaman Jepang

Walaupun pada masa kekuasaan pemerintahan jepang di indonesia tidak mendapat perhatian seperti tahun-tahun sebelumnya, rupa-rupanya pemerintah jepang masih memandang penting terhadap bahasa jawa, karena bahasa jawa merupakan alat untuk menyampaikan kebijaksanaannya dalam melicinkan roda pemerintahan.

8. Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan

Pada jaman kemerdekaan telah banyak hasil sastra jawa yang dapat dinikmati oleh awam. Baik yang disuguhkan lewat majalah maupun yang diwujudkan dengan buku-buku. Buku-buku hasil karya sastra jawa boleh dikata tidak terlalu banyak tersebar. Penerbit balai pustaka yang resmi milik pemerintahpun tidak sanggup menerbitkan buku-buku hasil karya sastra jawa sekalipun sesungguhnya sangat memungkinkan.

## **B. Pendidikan Karakter**

1. Pengertian pendidikan karakter

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai di bicarakan. Thomas Lickona diaanggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.<sup>14</sup>

Karakter sebagaimana didefinisikan mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui

---

<sup>14</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 22.

kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang di tampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencangkup sosial kemanusiaan.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.<sup>15</sup>

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain,

---

<sup>15</sup>Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M. Pd., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke-3, 2013), hlm. 3.

dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

## 2. Landasan pendidikan karakter

Budaya, yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan budaya dan karakter, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri-ciri ke-Indonesiaannya.<sup>16</sup>

Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang di amanatkan dalam UU Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.<sup>17</sup>

## 3. Tujuan pendidikan karakter

*Scorates* berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2006).

seseorang menjadi *good and smart*.<sup>18</sup> Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ratusan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Scocrates dan Nabi Muhammad SAW. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Martin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmaja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.<sup>19</sup>

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang di sepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan

---

<sup>18</sup>Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, cet. Ke VIII, 2005), hlm. 30.

<sup>19</sup>*Ibid.*

pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>20</sup>

#### 4. Prinsip pendidikan karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara tepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan usia dini sampai dewasa. Berdasarkan pemikiran *psikolog Kohlberg* dan ahli pendidikan dasar *Marlene Lockheed*, Terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter.
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan

---

<sup>20</sup>Aqib Zainal, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Yrama Widya: Bandung, 2011), cet:1



perilaku yang telah difahami yang dilakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.<sup>21</sup>

Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter akan berdampak secara berkelanjutan (*sustainable*).

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

### **BAB III**

## **LATAR BELAKANG PEMIKIRAN PAKU BUWANA IV**

#### **A. Biografi Singkat Paku Buwana IV**

Sri Sunan Paku Buwana IV adalah Raja Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang ke-3. Beliau memerintah antara th 1788 - 1820. Beliau terkenal sebagai ahli politik yang cerdas dan menyukai sastra terutama yang bersifat rohani.

Sampeyan Dalem Hingkang Sinuhun Kandjeng Susuhunan Paku Buwana Senapati ing Ngalaga Abdulrahman Sayidin Panata Gama Kalifatulah Hingkang Kaping IV di Nagara karaton kasunanan surakarta hadiningrat. Beliau sering disebut Sunan Bagus. Putra dari Sampeyandalem Hingkang Sinuhun Paku Buwana III,<sup>22</sup> putra nomer 17, dilahirkan dari Istri Permaisuri yang bernama G.K.R.Kencana (Rr.Beruk), yang bernama kecil B.R.M.G.Subadyo.

Sampeyan Dalem Hingkang Sinuhun Paku Buwana IV berdasarkan pada silsilah dari Ibunda Beliau yang bernama G.K.R.Kencana (Rr.Beruk), adalah: 1. Hingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Demak I Syah Alam Akbar yang berputra: 2. Pangeran Pamekas dimakamkan di Gugur, berputra: 3. Panembahan Tejawulan di Jogorogo, berputra: 4. Kyai Ageng Ampuan, Pangeran Tejokusumo, berputra: 5. Kyai Ageng Karanglo, berputra: 6. Kyai Ageng Cucuk Telon, berputra: 7. Kyai Ageng Rogas, berputra: 8. Kyai Ageng Cucuk Singawangsa, berputra: 9. Demang Bauwasesa di Bero, berputra: 10. Kyai Ageng Sutojoyo

---

<sup>22</sup>Baca. Ki Sabdacarakatama, *Ensiklopedia Raja-raja Tanah Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 166, lihat juga. <https://www.geni.com/people/Sri-Sunan-Pakubuwono-IV>.

di Manjut, berputra: 11. Ki Sutojoyo, berputra: 12. Ki Jogosworo, R.T. Wirorejo, berputra: 13. G.K.R. Kencana, Istri Permaisuri Sampeyandalem Hingkang Sinuhun Paku Buwana III, berputra: 14. Sampeyandalem Hingkang Sinuhun Paku Buwana IV, bernama kecil B.R.M.G.Subadyo.

Sri Susuhunan Paku Buwana IV, mempunyai putra: 1. Bandoro Raden Mas Goesti Soegandi, Soesoehoenan Paku Buwana V 2. Goesti Raden Ajoe Brotokoesoemo 3. Bandoro Raden Mas Goesti Koesen, Soesoehoenan Paku Buwana VIII 4. Kandjeng Goesti Pangeran Ario Koesoemojoedo 5. Goesti Pangeran Ario Notobroto 6. Goesti Kandjeng Ratoe Pambajoen menikah dengan Kangdjeng Goesti Pangeran Ario Mangkubumi II 7. Goesti Pangeran Ario Notopoero 8. Goesti Pangeran Ario Notokoesoemo I 9. Goesti Raden Ajoe Djojodiningrat 10. Goesti Pangeran Ario Djatikoesoemo 11. Bandoro Raden Mas Goesti Malikis Solikin, Soesoehoenan Pakoe Boewono VII 12. Goesti Pangeran Ario Djojokoesoemo 13. Goesti Raden Ajoe Mangkoediningrat 14. Goesti Raden Ajoe Padmodipoero 15. Goesti Raden Mas Sadarsan meninggal 16. Goesti Pangeran Ario Widoero 17. Goesti Pangeran Ario Balater 18. Goesti Raden Ajoe Adipati Sosrodiningrat 19. Goesti Pangeran Ario Pringgolojo yang dimakamkan di Krecekan 20. Goesti Pangeran Ario Hadikoesoemo I 21. Goesti Raden Ajoe Djojodiningrat II 22. Goesti Raden Ajoe Prawirosoebroto 23. Goesti Raden Ajoe Adipati Sosrodiningrat II, 24. Goesti Raden Ajoe Mangkoejoedo 25. Goesti Pangeran Ario Pandji Prijambodo, 26. Goesti Pangeran Ario Pandji Anom.

## **B. Faktor Intern Pemikiran Paku Buwana IV**

Sunan Paku Buwana IV dalam pandangan masyarakat Surakarta tidak saja dikenal sebagai

pujangga yang mumpuni, tetapi juga dipercaya sebagai raja yang taat menjalankan ajaran agama Islam. Ketaatan dalam menjalankan agama Islam, seperti tidak meninggalkan shalat Lima waktu, shalat jumat dan mengharamkan minuman keras dan candu sudah terlihat sejak muda dan masih berstatus sebagai putra mahkota.

Kegemarannya dalam menimba ilmu agama dari kyai dan guru agama menjadikan dirinya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang agama Islam. Keluasan pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh raja Surakarta ini dapat dilihat dari serats-serat piwulang karyanya, seperti *Serat Wulang Reh*, *Wulang Dalem*, dan *Wulang Sunu*.

Sebagian besar isi serat piwulang Sunan Paku Buwana IV disesuaikan dengan ajaran Islam. Tidak jarang dalam serat piwulang karyanya, ia mengutip langsung ayat-ayat al- Qur'an dan hadis demi memperkuat nasihat yang disampaikan. Kegemaran Sunan Paku Buwana IV dalam mencari ilmu agama telah mempertemukannya dengan berbagai macam guru agama dan kyai.

Adakalanya kyai dan guru agama mempunyai pengaruh kuat terhadap raja Surakarta, sehingga tidak saja mempengaruhi sikap keagamaannya melainkan juga sikap politiknya. Peristiwa pakepung yang terjadi pada awal pemerintahannya merupakan suatu bukti adanya pengaruh kyai dan guru agama terhadap sikap politik yang dijalankannya.

Peristiwa pakepung terjadi pada tahun 1790 ketika Sunan Paku Buwana IV baru dua tahun dinobatkan sebagai raja Surakarta. Peristiwa ini tidak saja mempunyai latar belakang politis, yaitu adanya persaingan antar kerajaan penerus dinasti Mataram, melainkan juga latar belakang keagamaan. Adanya latar belakang semangat keagamaan yang kuat dari peristiwa

ini menyebabkan banyak penulis menyebutnya sebagai gerakan keagamaan. H.J. de Graaf, misalnya, menyebut peristiwa pakepung memiliki beberapa kesamaan dengan gerakan Wahabiyah di Tanah Arab. Peristiwa pakepung (Oktober-Desember 1790), sebagaimana diceritakan dalam babad pakepung.

Berawal dari pengangkatan empat kyai dan santri- Kyai Wiradigda, penengah, Bahman, dan Nur Saleh- sebagai abdi dalem kinasih (abdi dalem terpercaya).Pengaruh keempat abdi dalem kyai ini ternyata begitu besar pada Sunan sehingga banyak keputusan-keputusan politik didasarkan pada nasihatnya.

Sunan Paku Buwana IV kemudian mulai mengadakan perubahan-perubahan, seperti: 1) Abdi dalem yang tidak patuh pada syariah agama ditindak, digeser dan bahkan ada yang dipecat seperti yang dialami Tumenggung Pringgalaya dan Tumenggung Mangkuyuda, 2) Sunan Paku Buwana IV juga mengharamkan minuman keras dan opium, sebagaimana ajaran agama Islam. Setiap hari Jumat, Sunan ini juga pergi ke masjid besar untuk melaksanakan shalat Jumat. Bahkan sering bertindak sebagai khatib atau pemberi khutbah Jumat.

Peristiwa yang terjadi di Keraton Surakarta ini menimbulkan kekhawatiran pihak kumpeni dan Kasultanan Yogyakarta.Kumpeni kemudian mengirim utusannya.Utusan ini dipimpin langsung oleh Gubernur dan Direktur *Java's Noord-en Ooskust* yang berpusat di Semarang, yaitu Jan Greeve.<sup>3</sup> Dari tanggal 16 September hingga 6 Oktober 1790, Jan Greeve berada di Surakarta.

Tuntutannya satu, yakni Sunan Surakarta harus menyerahkan keempat orang abdi dalem kepercayaan mereka karena mereka inilah yang dianggap sebagai biang keladi peristiwa.Sumber kolonial

menyebut Wiradigda, Bahman, Kandhuruhan, Panengah dan Nur Saleh sebagai panepen yang berarti alim ulama. Beberapa sumber tradisional Jawa, seperti babad pakepung dan serat wicara keras menyebutnya dengan istilah abdi dalem santri.

Setelah terjadi negosiasi, namun buntu, akhirnya pasukan Kumpeni dengan dibantu oleh pasukan Kasultanan Yogyakarta, pasukan Mangkunegaran, dan Pasisiran mengepung Keraton Surakarta dari berbagai penjuru. Sunan Paku Buwana IV, melihat kuatnya pengepungan terhadap Keratonnya merasa gentar juga. Akhirnya, atas bujukan dan usaha Kyai Yasadipura I, Sunan bersedia menyerahkan abdi dalem kepercayaannya yang dianggap sebagai biang keladi kekacauan. Dengan ditangkap dan dibuangnya kelima abdi dalem kepercayaan Sunan, pengepungan terhadap Keraton Surakarta dihentikan.

Berdasarkan kenyataan ini, kebijakan politik Sunan pada waktu itu memang banyak dipengaruhi oleh gerakan keagamaan, termasuk ketika Sunan Paku Buwana IV menuntut kepada Kumpeni agar semua penghulu yang ada di Yogyakarta, Semarang, dan daerah Pasisiran tunduk dan mengikuti kebijakan penghulu Surakarta.

Ketika masih berstatus putra mahkota, sikap keagamaan Sunan Paku Buwana IV banyak terpengaruh oleh Wiryakusuma, seorang guru agama yang mempunyai kecenderungan anti Kumpeni. Wiryakusuma adalah putra R.M Kreta yang dilahirkan dan dibesarkan di Cape Town, yang pada masa itu menjadi tempat pembuangan bagi tokoh-tokoh perjuangan yang menentang dominasi Kumpeni.

Salah satu tokoh perjuangan yang dibuang ke Cape Town adalah Syaikh Yusuf al-Maqassari, seorang ulama besar sekaligus guru Tarekat Naqshabandiyah. Wiryakusumah yang hidup di

komunitas orang-orang buangan dari Nusantara mengenal nama dan ajaran tokoh ini, meskipun Syaikh Yusuf sendiri telah meninggal dunia dan dimakamkan di sana. Sikap keagamaan Wiryakusumah yang mengamalkan dzikir dan wirid telah memperkuat indikasi adanya pengaruh ajaran Tarekat Naqshabandiyah dalam dirinya.

### **C. Faktor Ektern Pemikiran Paku Buwana IV**

Kepemimpinan Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana IV di Kasunanan Surakarta Hadiningrat, 1788-1820, kerap kali dihubungkan para sejarawan dengan Peristiwa Pakepung, November 1790. Dalam peristiwa itu, pasukan Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC), Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, dan Kadipaten Mangkunegara bersama-sama mengepung Kraton Solo.

Musuh-musuh Paku Buwana IV itu mengerahkan ribuan prajurit. Beberapa ribu prajurit Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Mangkunegara ditempatkan di sekitar Surakarta. Sedangkan VOC menambahkan personel ke bentengnya di dalam Kota Solo dengan ratusan serdadu Madura, Bugis, Melayu, dan Eropa. Mereka bersatu karena gentar setelah tersiar desas-desus yang menyebutkan Paku Buwana IV akan memerangi VOC dan orang-orang Eropa di Tanah Jawa.

Pangkal desas-desus itu adalah karena Paku Buwana IV yang kala itu masih berusia 22 tahun dan baru dua tahun bertakhta itu mengganti pejabat-pejabat penting istana dengan orang-orang yang lebih ia percaya. Pemerintahan warisan ayahnya, Paku Buwono III, kental aroma persekongkolan, sedangkan pejabat VOC yang kerap mengintervensi kraton sangat korup sampai-sampai raja berjuluk Sunan Bagus karena naik

tahta dalam usia muda dan berwajah tampan itu membenci ras Eropa.

Orang-orang baru di sekitar Paku Buwana IV itu menyuntikkan optimisme bahwa legitimasi dan kewibawaan Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang merosot akibat Perjanjian Ganti dan Perjanjian Salatiga sehingga wilayahnya terpecah menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Mangkunegara bisa dipulihkan. Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai kerajaan paling senior di antara penerus lain dinasti Mataram mestinya bisa menjadi kerajaan yang utama.

Munculnya orang-orang baru yang oleh M.C. Ricklefs, profesor Sejarah di Universitas Nasional Singapura, dideteksi sebagai bagian dari tarekat sufi Shatariyya itu, menyebabkan sebagian pangeran dan pejahat tinggi senior istana merasa tersingkir. Mereka terus menekan Paku Buwana IV untuk meninggalkan penasihat-penasihat barunya, sekaligus mendekati VOC agar melawan langkah-langkah yang menurut mereka tengah direncanakan sang raja.

Peristiwa Pakepung adalah wujud konkret keberhasilan intrik para pangeran dan pejahat tinggi senior Kasunanan Surakarta untuk mempertahankan *status quo* di Kraton Solo. "Kepentingan-kepentingan pribadi yang menopangnya sedemikian rupa sehingga bahkan para anggota keluarga terdekat seorang raja dan para pegawai istana pun akan menentang usaha sang raja untuk merusaknya," catat Ricklefs dalam bukunya, *A History of Modern Indonesia since c. 1200*.

Di sisi lain, Peristiwa Pakepung juga menandai kandasnya pemikiran baru terkait pengetahuan Islam yang disampaikan guru baru sang raja. *Babad Pakepung* yang dikutip Ahmad Wahyu Sudrajad dalam artikelnya di *Majalah Jumentara* (Jurnal Manuskrip Nusantara) terbitan Perpustakaan Nasional Republik



Indonesia menyebutkan adanya lima tokoh yang dianggap sebagai penyebab berubahnya sikap Paku Buwana IV, mereka adalah Kyai Wiradigda, Panengah, Bahman, Kandhuruhan, dan Nur Saleh.

Pakubuwono IV mengangkat para alim ulama itu sebagai abdi dalem, bahkan *Babad Pakepung* menyebut mereka sebagai abdi dalem kinasih atau abdi dalem terpercaya. Nyatanya, pengaruh kelima alim ulama itu kepada Paku Buwana IV terbilang besar karena banyak keputusan politik didasarkan raja kepada nasihat-nasihat mereka. Paku Buwana IV mulai menerapkan syariat Islam di Kraton Solo. Pakubuwono juga menjadi giat merayakan Masjid Ageng atau Masjid Agung.

Kendati Pakubuwono II dalam kirab agung perpindahan kraton membawa serta batu-batu pasalatan, padasan, mimbar, dan beduk Masjid Besar Kyai Rembeg dari Kraton Kartasura ke Kraton Solo yang berarti juga masjid telah dibangun sejak Kraton Solo digunakan, namun Masjid Agung Solo kala itu belum sebenar-benarnya agung. Menurut *Pustaka Radya Laksana*, pemancangan saka guru atau tiang utama Masjid Ageng pun baru dilakukan pada tahun Wawu 1689 oleh Pakubuwono III.

Sedangkan pembangunan sesungguhnya Masjid Agung itu baru dilakukan oleh Paku Buwana IV pada Ehe 1716 sesuai kalender Jawa atau 1789 Masehi. Bukan hanya membangun fisik bangunannya, Paku Buwana IV setiap hari Jumat juga pergi ke Masjid Agung itu untuk melaksanakan shalat Jumat, bahkan sering kali pula ia tampil langsung sebagai khatib atau penyampai khotbah Jumat.

Paku Buwana IV juga secara tegas menindak, menggeser, atau bahkan memecat abdi dalem yang tidak patuh kepada syariat Islam, seperti yang dialami Tumenggung Pringgoloyo dan Tumenggung

Mangkuyudo. Pakubuwono IV juga memberlakukan peraturan yang mengharamkan minuman keras dan madat atau mengisap candu sebagaimana ajaran agama Islam.

Menanggapi perubahan di Kraton Solo itu, kompeni kemudian mengirim utusan yang dipimpin langsung oleh Gubernur dan Direktur Java's Noorden Oostkust yang berpusat di Semarang, yaitu Jan Greeve. Dari tanggal 16 September hingga 6 Oktober 1790, Jan Greeve berada di Surakarta untuk memaksakan tuntutan VOC kepada Pakubuwono IV.

Tuntutan Jan Greeve hanya satu, yakni Pakubuwono IV harus menyerahkan kelima orang abdi dalem kepercayaannya karena mereka dianggap sebagai biang keladi perubahan di Kraton Solo.

Berbeda dengan *Babad Pakepung* koleksi Museum Sanapustaka Keraton Solo, *Babad Panambangan* menyebut ada enam orang yang menjadi target Tuwan Deler Yan Krope, mereka adalah Raden Santri, Pangeran Panengah, Raden Wiradigda, Raden Kandhuruan, Kyai Bahman, dan Kyai Nursaleh.

Sumber kolonial menyebut para penasihat baru Paku Buwana IV itu sebagai *panepen* yang berarti alim ulama. Sedangkan, sumber berbahasa Jawa, seperti *Babad Pakepung* dan *Serat Wicara Keras*, menyebut mereka sebagai abdi dalem santri. Sedangkan *Babad Panambangan* menyebut kalangan itu sebagai *santri ngulama*.

Apabila para pemuka agama itu tidak diserahkan Paku Buwana IV untuk selanjutnya dibuang oleh VOC, Jan Greeve mengancam akan membiarkan Kraton Solo dikepung pasukan VOC, Kasultanan Yogyakarta, dan Kadipaten Mangkunegara.

Sunan Bagus perintis penerapan syariat Islam di Kraton Solo itu pun ditekan para kerabat istana untuk memprioritaskan keselamatan kerajaan dari ancaman

musuh-musuh Kasunanan Surakarta Hadiningrat tersebut, dan karena keteguhan hati serta ketaatan dari sang sunan kepada ajaran agamanya akhirnya terjadi peristiwa pakepung.

#### D. Karya-karya Paku Buwana IV

Susuhunan Paku Buwana IV tercatat dalam sejarah sebagai raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang bukan hanya tampan sehingga dijuluki Sunan Bagus, namun juga berwawasan luas dan teguh menegakkan hukum agama. Sejak belia ia dicatat sumber-sumber sejarah tekun belajar dari para abdi dalem yang berkompeten, maupun langsung dari ayahandanya, Pakubuwono III.

Nyatanya, kala ia mencoba menerapkan hukum agama secara paripurna di lingkungan Kraton Solo, ia justru mengundang sentimen negatif dari lawan-lawan politiknya. Puncaknya adalah Peristiwa pakepung atau pengepungan Kraton Solo oleh pasukan Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC), Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Mangkunegara pada 1790.

Maka, menulis karya sastra dilakukan Pakubuwono IV untuk mengekspresikan pemikiran yang mungkin tak terjangkau orang-orang lain pada zamannya. Umumnya berisi pitutur atau nasihat sebagai pedoman sikap bagi generasi penerusnya, sehingga pantaslah jika beliau ditempatkan sebagai *Pujangga Raja*. Dalam bidang sastra dan budaya, diantara karya-karya beliau yang terkenal adalah *Serat Wulangreh*, *Serat Wulang Sunu*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Wulang Tata Krama*, *Donga Kabulla Mataram*, *Cipta Waskita*, *Panji Sekar*, *Panji Raras*, *Panji Dhadhap*, *Serat Sasana Prabhu*, *Serat Polah Muna Muni* dan *Serat Panji Blitar*.

Dari sekian karya Paku Buwana IV tersebut, yang paling familiar dalam masyarakat Jawa (bahkan kalangan akademik), adalah *Serat Wulang Reh*, *Wulang Dalem*, dan *Wulang Brata Sunu* adalah tiga di antara

karya-karya sastra Paku Buwana IV yang mencerminkan kearifan dan luas wawasannya.

*Serat Wulang Dalem* versi Angabei IV diterbitkan tahun 1900 sebagai bagian dari buku *Bèndhèl Sêrat Warni-warni, Angabèi IV*. Tembang beraksara dan berbahasa Jawa itu menceritakan tentang anjuran untuk berguru kepada orang yang benar-benar menguasai ilmu kesempurnaan, mengenai empat hal nafsu yang mendasar yakni *amarah, aluamah, supiah, dan mutmainah*.

*Serat Wulang Reh* merupakan karya sastra yang berwujud tembang macapat atau tembang. Terdiri atas 13 pupuh, yaitu: (1) Dhandhanggula (berisi tentang ajaran cara memilih guru), (2) Kinanthi (berisi ajaran tentang cara bergaul/memilih teman), (3) Gambuh (berisi tentang larangan memiliki watak adigang, adigung, adiguna), (4) Pangkur (berisi ajaran tentang tatakrama, perbedaan baik dan buruk dan cara melihat perwatakan manusia), (5) Maskumambang (berisi ajaran tentang melakukan sembah), (6) Dudukwuluh (berisi ajaran tentang cara mengabdikan kepada raja), (7) Durma (berisi ajaran tentang cara mengendalikan hawa nafsu), (8) Wirangrong (berisi ajaran tentang baik-buruknya budi), (9) Pucung (berisi ajaran tentang bagaimana cara mempererat tali persaudaraan dan memahami isi bacaan), (10) Mijil (berisi ajaran tentang berserah dan bersyukur), (11) Asmaradana (berisi ajaran tentang bagaimana menjalani agama), (12) Sinom (berisi ajaran tentang dasar-dasar perilaku) dan (13) Girisa (berisi ajaran tentang pesan serta doa Sang Pujangga).

*Serat Wulang Sunu* merupakan nasehat-nasehat dalam bentuk karya sastra. Yang bertujuan agar mempunyai pegangan hidup di dunia ini untuk menjalani kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan kewajiban anak terhadap kedua orang tuanya,

terutama kepada ibunya, bagaimana seorang anak menempatkan diri di antara saudaranya, kepada orang yang lebih tua , etika terhadap sesama manusia, serta bagaimana menjaga kelestarian alam.

Dalam hal menyembah kepada Allah juga sangat ditekankan oleh Paku Buwana IV, beberapa hal tersebut merupakan ajaran pokok Paku Buwana IV dalam rangka menciptakan peri kehidupan masyarakat Jawa yang damai dan tentram tidak melanggar aturan dan larangan sehingga nantinya akan selamat baik di dunia maupun di akherat yang menjadi tujuan bagi seluruh umat manusia.

## **BAB IV**

### **MENGENAL SERAT WULANG SUNU**

#### **A. Sejarah Lahirnya Serat Wulang Sunu**

Latar belakang dan tujuan ditulisnya Serat Wulang Sunu

Pada abad 18-19 M, kondisi politik kerajaan Surakarta dalam penjajahan bangsa Eropa, terutama Negara Belanda, Paku Buwana IV telah beberapa kali berusaha mengusir penjajah tersebut. Akibat dari penjajahan bangsa Eropa telah membuat rakyat Surakarta menjadi sengsara baik lahir maupun bathin. Suasana kehidupan semakin berat dan sulit, tidak ada kegembiraan bahkan yang dirasakan adalah kesusahan yang tiada berakhir. Pihak istana yang diharapkan sebagai perlindungan rakyat Surakarta, sudah tidak mampu lagi karena kekuasaannya telah dirampas oleh penjajah, untuk itulah Paku Buwana IV dan para pujangga lainnya mencoba mengalihkan kegiatan istana kepada kerohanian.

Hal tersebut mempunyai maksud untuk memberikan pengajaran atau panutan kepada rakyat Surakarta khususnya dan masyarakat pada umumnya. Untuk mengembalikan atau membuat suasana tentram, damai dan makmur rakyat Surakarta, maka Paku Buwana IV mencoba menulis nasehat-nasehat dalam bentuk karya sastra, di antaranya adalah Serat Wulang Sunu.

Dengan karya sastra tersebut Paku Buwana IV berharap kepada anak cucu, kaum kerabat, serta rakyat Surakarta mempunyai pegangan hidup di dunia ini untuk menjalani kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan bagaimana menghormati orang tua, saudara, etika terhadap sesama, serta etika terhadap alam sekitarnya.

Dalam hal menyembah dan taat kepada Allah juga sangat ditekankan oleh Paku Buwana IV, beberapa

hal tersebut merupakan ajaran pokok Paku Buwana IV dalam rangka menciptakan peri kehidupan masyarakat Jawa yang damai dan tentram tidak melanggar aturan dan larangan sehingga nantinya akan selamat baik di dunia maupun di akherat yang menjadi tujuan bagi seluruh umat manusia.

## **B. Isi Serat Wulang Sunu**

Serat Wulang Sunu Yasan Ndalem: Sri Paku Buwana IV

### **P u p u h I**

- 1. Wulang sunu kang kinarya gendhing, kang pinurwa tataning ngawula, suwita ing wong tuwane, poma padha mituhu, ing pitutur kang muni tulis, sapa kang tan nuruta saujareng tutur, tan urung kasurang-surang, donya ngakir tan urung manggih billahi, tembe matine nraka.*
- 2. Mapan sira mangke anglampahi, ing pitutur kang muni ing layang, pasti becik setemahe, bekti mring rama ibu duk purwa sira udani, karya becik lan ala, saking rama ibu, duk siro tasih jajabang, ibu iro kalangkung lara prihatin, rumeksa maring siro.*
- 3. Nora eco dahar lawan ghuling, ibu niro rumekso ing siro, dahar sekul uyah bae, tan ketang wejah luntur, nyakot bathok dipunlampahi, saben ri mring bengawan, pilis singgul kalampahan, ibu niri rumekso duk siro alit, mulane den rumongso.*
- 4. Dhaharira mangke pahit getir, ibu niro rumekso ing sira, nora ketang turu samben, tan ketang komah uyuh gupak tinjo dipun lampahi, lamun sira wawratana, tinatur pinangku, cinowekan ibu nira, dipun dusi esok sore nganti resik, lamun luwe dinulang.*

5. *Duk sira ngumur sangang wareasi, pasti siro yen bisa rumangkang, ibumu momong karsane, tan ketang gombal tepung, rumeksane duk sira alit, yen sira kirang pangan nora ketang nubruk, mengko sira wus diwasa, nora ana pamalesira, ngabekti tuhu sira niaya.*
6. *Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingukum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen wong durakeng rena, sanget siksani pun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano.*
7. *Parandene mangke sira iki, yen den wulang dhateng ibu rama, sok balawanan ucape, sumahir bali mungkur, iya iku cegahen kaki, tan becik temahira, donya keratipun, tan wurung kasurang-kasurang, tembe mati sinatru dening Hyang widhi, siniksa ing Malekat.*
8. *Yen wong anom ingkang anastiti, tan mangkana ing pamang gihira, den wulang ibu ramane, asilo anem ayun, wong tuwane kinaryo Gusti, lungo teko anembah iku budi luhung, serta bekti ing sukma, hiyo iku kang karyo pati lan urip, miwah sandhang lan pangan.*
9. *Kang wus kaprah nonoman samangke, anggulang polah, malang sumirang, ngisisaken ing wisese, andadar polah dlurung, mutingkrang polah mutingkring, matengkus polah tingkrak, kantara raganipun, lampaha same lelewa, yen gunungngungsarirane anjenthit, ngorekken wong kathah.*
10. *Poma aja pada anglakoni, ing sabarang polah ingkang salah, tan wurung weleh polahe, kasuluh*



*solahipun, tan kuwama solah kang silip, semune  
ingeseman ing sasaminipun, mulaneta  
awakingwang, poma aja na polah kang silip,  
samyang brongta ing lampah.*

*11. Lawan malih wekas ingsun kaki, kalamun sira  
andarbe karsa, aja sira tinggal bote, murwaten lan  
ragamu, lamun derajatiro alit, aja ambek kuwawa,  
lamun siro luhur, den prawira anggepiro, dipun  
sabar jatmiko alus ing budi, iku lampah utama.*

*12. Pramilane nonoman puniki, dan teberi jagong  
lawan wong tuwa, ingkang becik pitutur, tan sira  
temahipun, apan bathin kalawan lahir, lahire tata  
kromo, bathine bekti mring tuhu, mula eta  
wekasing wong, sakathahe anak putu buyut mami,  
den samya brongta lampah.*

Terjemahan Pupuh I :

1. Wulang sunu yang dibuat lagu, yang dimulai dengan tata cara berbakti, bergaul bersama orang tuanya, agar semuanya memperhatikan, petunjuk yang tertulis, siapa yang tidak mau menurut, pada petunjuk yang tertulis, niscaya akan tersia-sia, niscaya dunia akherat akan mendapat malapetaka, sesudah mati di neraka.
2. Bila nanti kamu melaksanakan petunjuk yang tertuang dalam serat pasti baik pada akhirnya berbakti kepada ibu bapak, ketika pertama kali diperlihatkan akan perbuatan baik dan buruk dari ibu bapak ketika kamu masih bayi, ibumu lebih sakit dan menderita memelihara kamu.
3. Tidak enak makan dan tidur, ibumu memelihara kamu walau hanya makan nasi garam walaupun hanya untuk membasahi kerongkongan , makan

kelapa pun dilakukannya setiap hari mandi dan mencuci di sungai dengan langkah terseok-seok ibumu memelihara kamu ketika kecil untuk itu rasakanlah hal itu.

4. Keadaan pahit getir ibumu memelihara kamu dia tidur hanya sambilan meskipun penuh dengan air seni, terkena tinja dilakukannya bila kamu buang air besar ditatur dan dipangku, dibersihkan oleh ibumu dimandikan setiap pagi dan sore sampai bersih, bila kamu lapar disuapi.
5. Ketika kamu berumur sembilan bulan, pada saat kamu bisa merangkak pekerjaan ibumu hanya menjagamu walau hanya memakai kain sambungan, memeliharamu ketika kamu masih kecil, bila kamu kurang makan, dicarikan sampai dapat, nanti kalau kamu sudah dewasa, tidak bisa pembalasanmu kecuali berbuat baik dan berbakti kepadanya.
6. Bila kamu nanti berbuat aniyaya terhadap orang tuamu, dihukum oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui, besok kalau mati niscaya akan kembali bersama api, kalau orang senang durhaka, siksanya sangat berat, maka aku berpesan jangan berani ibu bapak anakku, lakukan perintah keduanya.
7. Adapun kamu nanti, bila dididik ibu bapak ucapanmu sering berlawanan menyahut lalu berpaling, cegahlah itu anakku, tidak baik pada akhirnya, dunia akherat akan sia-sia, besok kalau mati dimusuhi Tuhan, disiksa oleh Malaikat.
8. Sedangkan anak muda yang baik, pendapatnya tidak begitu dididik ibu bapaknya, duduk bersila

dihadapannya, orang tuanya bagaikan Tuhan, pergi pulang bersujud, itu adalah budi yang luhur serta berbakti kepada Tuhan Yang Maha Hidup yaitu yang menciptakan mati dan hidup serta pemberi sandang dan pangan.

9. Yang sudah kaprah bagi anak muda, bertingkah malang melintang memanjakan diri, bertingkah yang keterlaluan duduk seenaknya dan tak tahu kesopanan, berlaku congkak, senang memperlihatkan badannya, kelakuannya tidak terarah, bila badannya tersentuh menjingkat dan selalu membuat onar orang banyak.
10. Ingat-ingat jangan ada yang melakukan, segala tingkah yang salah, tingkahnya pasti akan terkuak (diketahui orang banyak), ia akan tersuluh dan tidak kuat menyandangnya, seolah-olah semua orang hanya melempar senyum, untuk itu anakku, ingatlah jangan ada yang berbuat salah agar hidupmu tidak mengalami kesusahan.
11. Ada lagi nasehatku anakku, bila kamu mempunyai kehendak jangan sampai memberatkan diri, jagalah badanmu, bila derajatmu kecil, jangan merasa pesimis, bila kamu menjadi orang luhur, tegakkanlah pendapatmu, bersabar dengan kehalusan, budi, itulah perbuatan yang utama.
12. Maka dari itu kaum muda sekarang bersabarlah, bergaul dengan orang tua, perhatikanlah petunjuknya yang baik, dari lahir sampai batin, lahir dengan tatakrama, batinnya dengan berbakti kepadanya, itulah nasehatku semua anak cucu cicitku, agar hidupmu tidak

mengalami kesusahan.

## PUPUH II

Pupuh II ini terdiri dari 22 bait, selengkapnya penulis sampaikan sebagai berikut :

1. *Lawan malih wekas mami, anak putu buyut ingwang, miwah canggah wareng ingwang, poma padha estokna, ing pitutur kang arja, aja ana wong tukar padu, amungsuh lawan sudara.*
2. *Dhahat ingsun tan nglilami, sujatma ahli dursila, cewengan lan sudarane, temahan tan manggeh arja, lan tipis kang sarira, wong liyan kathah kan purun, mejanani mring sira.*
3. *Mokal sira tan miyarsa, kang kocap sujana kathah, gecul mgrumpul bandhol ngrompol, nanging aja kalirua, babasan kaya ika, den waskitheng surupipun, babasan kaya mangkana.*
4. *Dipun kumpul sira sami, aja gecul tekadira, dipun ngrompol ala bandhol, poma iku estokna, yen sira nedya arja, aja ma kawongan pocung, anom kumpul tuwo pisah.*
5. *Yen kayaa pocung ugi, salawsiro neng donya, dadi wong pidhangan bae, dudu watek wong sujana, salawasira neng donya, lamun sujalma kang surup, nom kumpul tuwa tan pisah.*
6. *Poma den astiti, pitutur ing layang iki, poma aja na maido, lamun sira maidoa, lan mara*

*ayonana, dumeh tutur tanpa dhapur, tinarik  
tan manggih arja.*

7. *Yen sira karsa ngayeni, pitutur ing layang iki,  
anuli solaha age, mungsuhe lawan sudara,  
nuli pisaha wisma, samangsane sira luput,  
kalawan sujalma liyan.*
8. *Pasti sira den ayoni, den ira sujalma liyan,  
sadulur wis tega kabeh, sanajan silih kataha,  
kadhang mangsa belas, sajege sira tan atut,  
lawan sanak kadhangira.*
9. *Pan ana saloka maning, poma padha  
estokna, surasane, ujaring ngong, rusak sana  
den karesa, mangkana tuturing wang, wonten  
sima tukar padu, amungsuh kalawan wana.*
10. *Mangkana sang sima angling, heh wana  
sira kapurba, denira kuwasaning ngong, yen  
aja na kuwating wang, pasti sira binabat,  
denira sujalma agung, temah sira lebur  
sirna.*
11. *Kang wana nyahuri bengis, apa ta samono  
ugo, yen aja na kuwating ngong, amasti sira  
meneka, den risak jalma kathah, kinitir  
winaos lampuh, samana diya-diniya.*
12. *Sang sima lawan manadri, anulya talak  
tinalak, samya arengat manhe, samana sang  
sima kesah medal sing wana wasa, anjog  
wiring dhusun, anglela ing ara-ara.*
13. *Yata ganti kang winarni, wonten laren ngon  
maesa, saksana anulya anon, yen wonten  
sima punika, anglela ngara-ara, cangkelak  
anuli wangsul, apa jarwang tuwanira.*

14. *Kaget ingkang awawarti, anulya samya wawarta, ing prapat monca limane, pan samya nabuh gendhala, rame poman dedesan, suwanten lumyang gumuruh, pan samya sikep gegaman.*
15. *Wusraket sikeping jurit, tumulyan sigra amedal wus prapteng jawi desane, wus prapto ing ingara-ara, sima sigra kinepung, kecandhak winaos sampun, yata ganti kawarnaha.*
16. *Kocapa ingkang wanadri, tet kala wahu tinilar, dhumateng sima lampahe, yata wonten kawarnaha, jalma samya kawawanan, arsa badhe karsanipun, ngupados babahing tegal.*
17. *Wus prapta dhateng wanadri, kang wana nuli sinuksma, suwung tan ana simane, tumulya sigra binabat, dhening sujalma kathah, wus garing nulya tinunu, wana lebur sirna ilang.*
18. *Nuli tinanduran sami, pari kapas miwah jarak, kacang dhele lombok terong, wus ilang labething wana, genggeng ponang tanduran, lama-lama dadi dhukuh, wus ilang labething wana.*
19. *Pan iku saloma mami, anak putu buyut ingwang, miwah canggah warenging ngong, puniku apan upama, tapa badan prayoga, lamun sira karem padu, amungsuh lawan sudara.*
20. *Dan telah terungkap dalam dalil, perintah dari Tuhan Yang Maha Hidup, yang*

*diturunkan kepada Rasul, yang terucap dalam khutbah, beginilah perintahnya, la budda an tuhibbah, baina ikhwat wal akhwat.*

*21. Benal ngammi wal ngamati, wa bena jho jhi wa jho jhit puniku nenggih tegese, kawasa tan kawasaa, wajib sira asiha, dhumateng sudara kakung, muwah sadulur wanodya.*

*22. Poma-poma wekas mami, anak putu buyut ingwang, aja katungkul uripe, aja lawas saya lawas, lawan den saya lawas, siyang dalu dipun imut, wong anom sedya utama.*

#### Terjemahan PUPUH II :

1. Ada lagi nasehatku anak cucu cicitku, serta canggah (anak cicit) dan wareng (cucunya cicit) ku, supaya memperhatikan petunjuk menuju selamat. Jangan ada yang bertengkar, bermusuhan dengan saudara.
2. Aku juga tidak merestui, manusia yang melanggar kesusilaan, bertengkar dengan saudaranya, akhirnya tidak akan menemui keselamatan, tetapi apabila kamu suka membantu banyak orang yang senang menjalin hubungan denganmu.
3. Mustahil kalau kamu tidak mendengar yang diucapkan oleh orang banyak, penjahat berkumpul dengan penjahat, agar dirimu tidak keliru, seperti peribahasa tadi, perhatikanlah bagaimana akhirnya, demikian itu peribahasanya.

4. Bila kamu berkumpul, janganlah berniat jahat, berkumpul janganlah berbuat jahat, perhatikanlah itu bila ingin selamat, jangan ada orang seperti pocung, waktu mudanya berkumpul setelah tua berpisah.
5. Bila seperti pocung juga, selamanya kamu didunia hanya menjadi hinaan orang, itu bukan watak orang yang baik selama hidup di dunia, sedang orang yang baik adalah waktu muda berkumpul sampai tua tidak berpisah.
6. Agar diperhatikan petunjuk dalam serat ini jangan ada yang membantah, bila kamu membantah cepat datang dan lakukan, jangan dikira petunjuk tanpa dasar, digunakan tidak bermanfaat.
7. Bila kamu membentah petunjuk dalam serat ini, cepatlah berbuat, bermusuhlah dengan saudara, lalu berpisahlah dengan rumahnya, sewaktu-waktu kamu berbuat salah, terhadap orang lain.
8. Bila kamu lakukan juga saudaramu kau anggap orang lain, saudaramu juga ikhlas semua, meski telah banyak berkorban, saudaramu tidak akan membela, selama kamu tidak pantas, tinggal bersama sanak saudaramu.
9. Dan ada seloka lagi, agar diperhatikan, isi dari perkataanku, rusaknya karena kehendaknya, begini petunjukku, ada harimau bertengkar bermusuhan dengan hutan.



10. Harimau berkata begini, hai hutan, dari dulu kamu ada dalam kekuasaanku, kalau tidak ada kekuatanku, kamu pasti sudah terbabat oleh kekuatan manusia, akhirnya kamu hilang lebur.
11. Hutan menyahut dengan kasar, begitu juga kamu, kalau tidak ada kekuatanku, meskipun kamu memanjat, akan diburu oleh orang banyak dan ditangkap sampai mati, begitulah mereka saling menghina.
12. Harimau dan hutan kemudian saling bertengkar, hatinya sama-sama terbakar, seketika harimau pergi keluar dari hutan belantara sesampainya dibatas perkampungan tiduran di tanah lapang.
13. Kemudian berganti yang dibicarakan, ada seseorang anak menggembala kerbau, tiba-tiba ia melihat ada seekor harimau sedang tiduran di tanah lapang, kemudian anak tersebut pulang secepatnya, menceritakan kepada orang tuanya.
14. Semua orang yang diberitahu terkejut, semua orang kemudian diberitahu, disetiap perempatan orang menabuh kentongan, keadaan desa menjadi ramai, terdengarlah suara gemuruh, semua orang telah siap menjadi senjata.
15. Setelah diatur seperti prajurit, mereka segera keluar mereka sudah sampai diluar desanya, sesampainya di tanah lapang, harimau segera dikepung, tertangkap sudah sekarang, kemudian berganti keadaannya.

16. Sementara itu hutan yang tadi ditinggalkan oleh harimau sudah berganti, banyak manusia mencari ladang yang luas.
17. Sesampainya di hutan, hutan tersebut diperhatikan kosong tidak ada harimaunya, kemudian segera ditebang oleh orang banyak, setelah kering tanahnya dioleh hutan telah kehilangan dirinya.
18. Kemudian secara bersama-sama mereka tanami, padi kapas dan jarak, kacang kedele dan terong, lama-lama menjadi kampung, hutan telah kehilangan dirinya.
19. Demikian selokaku, anak cucu cicitku, serta canggah dan warengku, itu tadi adalah sebuah perumpamaan, menyepikan diri itu lebih baik, bila kamu senang bertengkar, bermusuhan dengan saudara.
20. Dan telah terungkap dalam dalil, perintah dari Tuhan Yang Maha Hidup, yang diturunkan kepada Rasul, yang terucap dalam khutbah, beginilah perintahnya, la budda an tuhibbahu bainal ikhwat wal akhwat.
21. Bainal ‘ammi wal ‘ammati wabainaz zauji waz zaujati, maksudnya adalah mau tidak mau kamu wajib mengasihi terhadap saudara laki-laki serta saudara perempuan.
22. Jangan lupa nasehatku, anak cucu cicitku hidupmu jangan sampai terbius, jangan semakin lama semakin terlena, sertailah dengan kewaspadaan, siang malam harus

diingat, anak muda hendaknya mempunyai niat yang utama.<sup>23</sup>

Ulasan serat wulang sunu Paku Buwana IV pada masanya sebenarnya sangat menekankan pada etika seorang anak kepada kedua orang tuanya. Hal tersebut menjadi ajaran pokok Paku Buwana IV yang dituangkannya melalui karya sastra yang berupa serat wulang sunu ini. Karya sastra ini dianggap bisa menjembatani Paku Buwana IV dalam memberikan wejangan kepada para putra putri, cucu cicitnya, kaum kerabat, serta masyarakat Surakarta secara luas. Agar mereka memiliki pegangan hidup untuk menjalani kehidupan sehari-hari dalam rangka berbakti kepada orang tua dan saudara tua, bagaimana hidup dengan sesama serta hidup dengan lingkungannya. Sehingga tercipta kehidupan yang damai, tentram, dan sejahtera khususnya di Kasunanan Surakarta. Serat wulang sunu karya Paku Buwana IV ini mengajarkan tentang nasehat-nasehat yang luhur.

Pada pupuh I beliau memberikan nasehat tentang bagaimana cara berbakti pada orang tua khususnya Ibu, betapa ibu telah mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang, pengorbanan orang tua dalam mengasuh anaknya tidak terbalaskan dengan apa pun, larangan membantah pada perintah kedua orang tua, dan siksa yang pedih di akherat menanti anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya.

Banyak manfaat yang dapat dipetik setelah membaca serat ini. Karena serat ini begitu sarat akan pitutur-pitutur yang baik. Bagaimana serat ini mengajarkan kita untuk berbakti dengan kedua orang

---

<sup>23</sup>Diposting oleh Kandjeng Pangeran Haryo Karyonagoro, dalam <http://kandjengpangerankaryonagoro.blogspot.co.id/2011/08/serat-wulang-sunu.html>

tua yang telah menyerahkan jiwa raganya pada kita. Bagaimana serat ini menceritakan deretan kebaikan-kebaikan orang tua kita khususnya Ibu dalam merawat kita sewaktu kita masih kecil. Semua itu menyadarkan kita akan makna berbakti itu sendiri. Sehingga hati kita tergugah dan mulai menyadari betapa luar biasanya orang tua kita, dan hendaknya kita berbakti pada keduanya. Dengan bahasa-bahasa *rinengga*, serat ini mengajak kita untuk melihat masa kecil kita yang selalu merepotkan orang tua, namun mereka tidak pernah pamrih dalam merawat kita. Maka dari itu Tuhan akan sangat marah apabila kita durhaka kepada keduanya.

Dalam serat ini juga dikatakan bahwa siksa bagi manusia yang durhaka kepada orang tuanya amatlah pedih. Hal tersebut bisa menjadi nasehat untuk para pemuda dan pemudi pada masa kini. Dewasa ini, menghormati orang tua mungkin menjadi hal yang kurang diperhatikan para pemuda dan pemudi kita. Terkadang, keakraban mereka dengan para orang tua membuat mereka keladuk dan lupa bahwa sesungguhnya ada batasan-batasan tersendiri antara hubungan kita dengan orang tua.

Apabila dibandingkan dengan zaman kakek-nenek kita tentu akan sangat berlawanan dengan keadaan sekarang. Kita sering menemui seorang anak yang tidak patuh terhadap orang tuanya karena mungkin mereka merasa lebih pandai dari orang tuanya atau merasa lebih tinggi derajatnya. Berbeda dengan zaman dahulu, seorang anak selalu menurut dengan semua perintah orang tuanya. Karena mereka percaya bahwa membantah nasehat dan perintah orang tua bisa menjadikan mereka *kuwalat*, maka serat wulang sunu ini dimaksudkan untuk menyadarkan kita sebagai anak untuk senantiasa berbakti pada orang tua.

Pada pupuh ke 2 Paku Buwana IV mengajarkan kepada kita untuk berlaku rukun kepada

saudara-saudara kita. Beliau mengumpamakan saudara yang sering bertengkar dengan cerita harimau dan hutan yang akhirnya musnah.

Dengan seloka itu, pembaca akan lebih memahami ajaran dari sang Paku Buwana IV. Karena cerita dianggap memiliki estetika yang mampu menyedot perhatian pembaca. Banyak manfaat yang didapatkan dari serat ini, diantaranya serat ini menyadarkan kita untuk senantiasa rukun dengan sesama manusia khususnya saudara kita, memberikan kita pengajaran tentang tata cara berbakti kepada orang tua, dan sebagainya. Dengan begitu akan tercipta kehidupan yang tentram dan damai karena semua orang saling menghargai.<sup>24</sup>

Berdasarkan pada paparan di atas, dapat dikatakan bahwa ajaran etika yang terdapat di dalam serat wulang sunu ini bukanlah merupakan penalaran teoretis belaka, tetapi termasuk etika praktis. Tata laku susila yang dilukiskan di dalam serat wulang sunu ini merupakan tata cara dalam usaha manusia untuk menghormati, tunduk dan patuh kepada kedua orang tua, menghindari sikap menentang kepada keduanya, serta bagaimana cara saling menghargai dengan saudaranya yang pada akhirnya akan mendapatkan keselamatan hidup di dunia maupun di akherat.

### **C. Naskah Serat Wulang Sunu**

Untuk dapat memudahkan pembacaan atas serat wulang sunu karya Paku Buwana IV, berikut penulis lampirkan isi serat dalam bentuk tabel:

#### **Pupuh I**

1.	<i>Wulang sunu</i>	Wulang Sunu yang
----	--------------------	------------------

---

<sup>24</sup>Cheap Offers: “[http://bit.ly/gadgets\\_cheap](http://bit.ly/gadgets_cheap)”, dalam, [http:// jiwajawakita.blogspot.co.id/2014/07/serat-wulang-sunu.html](http://jiwajawakita.blogspot.co.id/2014/07/serat-wulang-sunu.html)

Dhandanggula	<p><i>kang kinarya gendhing, kang pinurwa tataning ngawula, (suwita) ing wong tuwane, poma padha mituhu, ing pitutur kang muni tulis, sapa kang tan nuruta saujareng tutur, tan urung kasurang- surang, (donya) ngakir tan urung manggih billahi, tembe matine nraka.</i></p>	<p>digubah dalam tembang, Yang berisi tuntunan dalam berbakti, mengabdikan kepada orang tua, maka perhatikanlah, nasehat yang tertulis, siapa yang tidak menuruti kata-kata nasehat, akhirnya terlunta-lunta, di zaman akhir akan mendapat celaka, kelak matinya tersiksa.</p>
2 Dhandanggula	<p><i>Mapan sira mangke anglampahi, ing pitutur kang muni ing (layang), pasti becik setemahe, bukti mring rama ibu duk purwa sira udani, karya becik lan ala, saking rama ibu,</i></p>	<p>Jikalau kamu sudi menjalani, Nasehat berarti di atas kertas, Pasti akan baik dalam urusan apa saja, Berbakti pada ayah ibu yang dulu kamu ... berbuat baik dan buruk, dari ayah ibu, saat kamu masih</p>

	<p><i>duk siro tasih jajabang, ibu iro kalangkung lara prihatin, rumeksa maring siro.</i></p>	<p>dalam kandungan, ibumu lebih menderita dalam prihatin, dalam menjaga &amp; memeliharamu</p>
<p>3 Dhandanggula</p>	<p><i>Nora eco (dahar) lawan ghuling, ibu niro rumekso ing siro, dahar sekul uyah bae, tan ketang wejah luntur, nyakot bathok dipun lampahi, saben ri mring bengawan, pilis singgul kalampahan, ibu niri rumekso duk siro alit, mulane den rumongso.</i></p>	<p>Tidak enak untuk makan dan tidur, Ibumu selalu mengidamkanmu, Makan nasi garam saja, Walaupun hanya minum jamu menyusui, Menggigit tempurung pun dijalani, Setiap hari ke sungai, Pilis (bubuk jamu ditempel di jidat) singgul (bubuk jamu ditempel di kening) dilakoni, Ibu selalu merawat sejak kamu kecil, Maka rasakanlah (berimpati)</p>
<p>4 Dhandanggula</p>	<p><i>Dhaharira mangke pahit getir, ibu niro rumekso ing sira, nora ketang turu</i></p>	<p>Makananmu nanti pahit getir, Ibumu selalu merawat dirimu, tidurnya sekedar sambilan (tidak</p>

	<p><i>samben, tan ketang komah uyuh gupak tinjo dipun lampahi, lamun sira wawratana, tinatur pinangku, cinowekan ibu nira, dipun dusi esok sore nganti resik, lamun luwe dinulang</i></p>	<p>nyenyak), walau harus basah kuyup air kencingmu, berlepotan tai tetep dijalani, Bila kamu ingin kencing, Kencing sambil dipangku (tatur), beralaskan ibumu, Dimandikan pagi sore sampai bersih, Bila lapar disuapi</p>
<p>5 Dhandanggula</p>	<p><i>Duk sira ngumur sangan waresi, pasti siro yen bisa rumangkang, ibumu momong karsane, tan ketang gombal tepung, rumeksane duk sira alit, yen sira kirang pangan nora ketang nubruk, mengko sira wus (diwasa), nora ana pamalesira, ngabekti tuhu</i></p>	<p>Waktu kau umur sembilan bulan, Pasti kau bisa merangkak, Ibumu tetap mengasuh, Walaupun apa adanya, Merawat saat kamu kecil, Bila kau kurang pangan, Dipenuhi walau harus ngutang, Kelak bila kau sudah dewasa tiada balas- budimu, Sungguh kamu menganiaya.</p>



	<i>sira niaya.</i>	
6 Dhandanggula	<i>Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingukum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen wong durakeng rena, sanget siksanipun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano.</i>	Bila kelak kamu tetap lakukan, menganiaya orang tuamu, bakal dihukum Tuhan, kelak bila ajal tiba, akhirnya juga mendapat siksa, bila orang durhaka kepada ibu, siksaannya berat sekali, maka wasiat ku, jangan berani kepada ibu, dan ayah..anak ku, perintahnya laksanakan.

<p style="text-align: center;">7 Dhandanggula</p>	<p><i>Parandene mangke sira iki, yen den wulang dhateng ibu rama, sok balawanan ucape, sumahir bali mungkur, iya iku cegahen kaki, tan becik temahira, donya keratipun, tan wurung kasurang- kasurang, tembe mati sinatru dening Hyang widhi, siniksa ing "Malekat".</i></p>	<p>Kenapa kamu ini, Bila diajari ibu bapa, Ucapanmu sering membantah, Berlagak sudah mahir sambil membelakangi, Hindarilah sikap itu anakku, Tidak baik yang akan kau dapatkan, Dunia akhiratnya, Toh akhirnya terlunta-lunta, Kelak akan mati sebagai seteru Tuhan, Disiksa "malaikat".</p>
<p style="text-align: center;">8 Dhandanggula</p>	<p><i>Yen wong anom ingkang anastiti, tan mangkana ing pamang gihira, den wulang ibu ramane, asilo anem ayun, wong tuwane kinaryo Gusti, lungo teko anembah iku</i></p>	<p>Bagi anak muda yang patuh, Bukan begitu sikapmu, Dibimbing ibu bapanya, Sikapnya sopan menghargai, Orang tuanya sebagai "wakil" Tuhan, Datang-pergi selalu</p>

	<i>budi luhung, serta bekti ing sukma, hiyo iku kang karyo pati lan urip, miwah sandhang lan pangan.</i>	menghormat, Seperti itu budi- pekerti yang luhur, Serta berbakti pada Hyang Suksma, yakni Yang Kuasa mematikan dan menghidupkan, Termasuk sandang dan pangan.
9 Dhandanggula	<i>Kang wus kaprah nonoman samangke, anggulang polah malang sumirang, ngisisaken ing wisese, andadar polah dlurung, mutingkrang polah mutingkring, matengkus polah tingkrak, kantara raganipun, lampahe same lelewa, yen gununggung sarirane anjenthit, ngorekken wong kathah.</i>	Kelak, bagi pemuda yang sudah salah kaprah, Banyak bertingkah, malang melintang tidak karuan, membiarkan diri dalam kenistaan, wataknya sombong tinggi hati, suka memamerkan keelokan tubuhnya, lagaknya acuh tak acuh, mudah tersinggung, meresahkan banyak orang
10	<i>Poma aja pada</i>	Maka jangan ada

Dhandanggula	<p><i>anglakoni, ing sabarang polah ingkang salah, tan wurung weleh polahe, kasuluh solahipun, tan kuwama solah kang silip, semune ingeseman ing sasaminipun, mulane ta awakingwang, poma aja na polah kang silip, samyong brongta ing lampah.</i></p>	<p>yang mengalami, tingkah laku nista, Yang salah pasti bakal menanggung malu, ketahuan boroknya, tak ada yang bisa luput, setiap sikap lacur, berlagak ramah pada sesama, ingatlah..anakku, jangan sampai mempunyai perilaku lacur, prihatinlah dalam setiap langkah.</p>
11 Dhandanggula	<p><i>Lawan malih wekas ingsun kaki, kalamun sira andarbe karsa, aja sira tinggal bote, murwaten lan ragamu, lamun derajatiro alit, aja ambek kuwawa, lamun siro luhur, den prawira anggepiro,</i></p>	<p>Dan sekali lagi wasiat ingsun..anakku, Bilamana kalian mempunyai keinginan, Pertimbangkan dengan cermat, Jagalah dirimu, Bila pangkatmu kecil, Jangan bertingkah (sok) kuasa, Bila kalian terhormat, Besikap sabar, bagus</p>

	<i>dipun sabar jatmiko alus ing budi, iku lampah utama.</i>	dan halus budi pekertinya, Itulah perilaku utama.
12 Dhandanggula	<i>Pramilane nonoman puniki, den taberi jagong lawan wong tuwa, ingkang becik pituture, tan sira temahipun, apan bathin kalawan lahir, lahire tatakromo, bathine bekti mring tuhu, mula eta wekasing wong, sakathahe anak putu buyut mami, den samya brongta lampah.</i>	Mangkanya jadi anak muda itu jangan sungkan bergaul dengan orang tua (matang ilmunya), yang bagus nasehatnya, bukan kalian bandingannya, sekalipun batin maupun lahir, lahirnya menjaga tata krama, batinnya mengabdikan pada kesetiaan, itulah wasiatku, semua anak cucu buyut ku, kalian terapkan perilaku mulia. <sup>25</sup>

## Pupuh II

	<i>Lawan malih</i>	Ada lagi nasehatku
--	--------------------	--------------------

<sup>25</sup> Lihat, <https://sabdalangit.wordpress.com/tag/susuhunan-pakubuwono-iv/>

<p>1 Asmaradana</p>	<p><i>wekas mami, anak putu buyut ingwang, miwah canggah wareng ingwang, poma padha estokna, ing pitutur kang arja, aja ana wong tukar padu, amungsuh lawan sudar</i></p>	<p>anak cucu cicitku, serta canggah (anak cicit) dan wareng (cucunya cicit) ku, supaya memperhatikan petunjuk menuju selamat. Jangan ada yang bertengkar, bermusuhan dengan saudara</p>
<p>2 Asmaradana</p>	<p><i>Dhahat ingsun tan nglilami, sujatma ahli dursila, cewengan lan sudarane, temahan tan manggeh arja lan tipis kang sarira, wong liyan kathah kan purun, mejanani mring sira</i></p>	<p>Aku juga tidak merestui, manusia yang melanggar kesusilaan, bertengkar dengan saudaranya, akhirnya tidak akan menemui keselamatan, tetapi apabila kamu suka membantu banyak orang yang senang menjalin hubungan denganmu.</p>
<p>3 Asmaradana</p>	<p><i>Mokal sira tan miyarsa, kang kocap sujana kathah, gecul mgrumpul bandhol ngrompol, nanging aja kalirua, babasan kaya ika, den waskitheng</i></p>	<p>Mustahil kalau kamu tidak mendengar yang diucapkan oleh orang banyak, penjahat berkumpul dengan penjahat, agar dirimu tidak keliru, seperti peribahasa tadi, perhatikanlah bagaimana akhirnya,</p>

	<i>surupipun, babasan kaya mangkana.</i>	demikian itu peribahasanya.
4 Asmaradana	<i>Dipun kumpul sira sami, aja gecul tekadira, dipun ngrompol ala bandhol, poma iku estokna, yen sira nedya arja, aja ma kawongan pocung, anom kumpul tuwo pisah.</i>	Bila kamu berkumpul, janganlah berniat jahat, berkumpul janganlah berbuat jahat, perhatikanlah itu bila ingin selamat, jangan ada orang seperti pocung, waktu mudanya berkumpul setelah tua berpisah.
5 Asmaradana	<i>Yen kayaa pocung ugi, salawsiro neng donya, dadi wong pidhangan bae, dudu watek wong sujana, salawasira neng donya, lamun sujalma kang surup, nom kumpul tuwa tan pisah.</i>	Bila seperti pocung juga, selamanya kamu didunia hanya menjadi hinaan orang, itu bukan watak orang yang baik selama hidup di dunia, sedang orang yang baik adalah waktu muda berkumpul sampai tua tidak berpisah.
6 Asmaradana	<i>Poma den astiti, pitutur ing layang iki, poma aja na maido, lamun sira maidoa, lan mara ayonana, dume tutur tanpa</i>	Agar diperhatikan petunjuk dalam serat ini jangan ada yang membantah, bila kamu membantah cepat datang dan lakukan, jangan

	<i>dhapur, tinarik tan manggih arja.</i>	dikira petunjuk tanpa dasar, digunakan tidak bermanfaat.
7 Asmaradana	<i>Yen sira karsa ngayeni, pitutur ing layang iki, anuli solahé age, mungsuhe lawan sudara, nuli pisaha wisma, samangsane sira luput, kalawan sujalma liyan.</i>	Bila kamu membentah petunjuk dalam serat ini, cepatlah berbuat, bermusuhlah dengan saudara, lalu berpisahlah dengan rumahnya, sewaktu-waktu kamu berbuat salah, terhadap orang lain.
8 Asmaradana	<i>Pasti sira den ayoni, den ira sujalma liyan, sadulur wis tega kabeh, sanajan silih kataha, kadhang mangsa belas, sajege sira tan atut, lawan sanak kadhangira.</i>	Bila kamu lakukan juga saudaramu kau anggap orang lain, saudaramu juga ikhlas semua, meski telah banyak berkorban, saudaramu tidak akan membela, selama kamu tidak pantas, tinggal bersama sanak saudaramu.
9 Asmaradana	<i>Pan ana saloka maning, poma padha estokna, surasane, ujar ngong, rusak sana den karesa, mangkana</i>	Dan ada seloka lagi, agar diperhatikan, isi dari perkataanku, rusaknya karena kehendaknya, begini petunjukku, ada harimau bertengkar



	<i>tuturing wang, wonten sima tukar padu, amungsuh kalawan wana.</i>	bermusuhan dengan hutan.
10 Asmaradana	<i>Mangkana sang sima angling, heh wana sira kapurba, denira kuwasaning ngong, yen aja na kuwating wang, pasti sira binabat, denira sujalma agung, temah sira lebur sirna.</i>	Harimau berkata begini, hai hutan, dari dulu kamu ada dalam kekuasaanku, kalau tidak ada kekuatanku, kamu pasti sudah terbabat oleh kekuatan manusia, akhirnya kamu hilang lebur.
11 Asmaradana	<i>Kang wana nyahuri bengis, apa ta samono ugo, yen aja na kuwating ngong, amasti sira meneka, den risak jalma kathah, kiniter winaos lampuh, samana diya-diniya.</i>	Hutan menyahut dengan kasar, begitu juga kamu, kalau tidak ada kekuatanku, meskipun kamu memanjat, akan diburu oleh orang banyak dan ditangkap sampai mati, begitulah mereka saling menghina.
12 Asmaradana	<i>Sang sima lawan manadri, anulya talak tinalak, samy aarengat manhe, samana</i>	Harimau dan hutan kemudian saling bertengkar, hatinya sama-sama terbakar, seketika harimau

	<i>sang sima kesah medal sing wana wasa, anjog wiring dhusun, anglela ing ara-ara</i>	pergi keluar dari hutan belantara sesampainya dibatas perkampungan tiduran di tanah lapang.
13 Asmaradana	<i>Yata ganti kang winarni, wonten laren ngon maesa, saksana anulya anon, yen wonten sima punika, anglela ngara-ara, cangkelak anuli wangsul, apa jarwang tuwanira.</i>	Kemudian berganti yang dibicarakan, ada seseorang anak menggembala kerbau, tiba-tiba ia melihat ada seekor harimau sedang tiduran di tanah lapang, kemudian anak tersebut pulang secepatnya, menceritakan kepada orang tuanya.
14 Asmaradana	<i>Kaget ingkang awawarti, anulya samya wawarta, ing prapat monca limane, pan samya nabuh gendhala, rame poman dedesan, suwanten lumyang gumuruh, pan samya sikep gegaman.</i>	Semua orang yang diberitahu terkejut, semua orang kemudian diberitahu, disetiap perempatan orang menabuh kentongan, keadaan desa menjadi ramai, terdengarlah suara gemuruh, semua orang telah siap menjadi senjata.
15	<i>Wusraket sikeping jurit,</i>	Setelah diatur seperti prajurit, mereka

Asmaradana	<i>tumulyan sigra amedal wus prapteng jawi desane, wus prapto ing ingara-ara, sima sigra kinepung, kecandhak winaos sampun, yata ganti kawarnaha.</i>	segera keluar mereka sudah sampai diluar desanya, sesampainya di tanah lapang, harimau segera dikepung, tertangkap sudah sekarang, kemudian berganti keadaannya.
16 Asmaradana	<i>Kocapa ingkang wanadri, tet kala wahu tinilar, dhumateng sima lampahe, yata wonten kawarnaha, jalma sanya kawawanan, arsa badhe karsanipun, ngupados babahing tegal</i>	Sementara itu hutan yang tadi ditinggalkan oleh harimau sudah berganti, banyak manusia mencari ladang yang luas.
17 Asmaradana	<i>Wus prapta dhateng wanadri, kang wana nuli sinuksma, suwung tan ana simane, tumulya sigra binabat, dhening sujalma kathah, wus garing nulya tinunu, wana lebur sirna ilang</i>	Sesampainya di hutan, hutan tersebut diperhatikan kosong tidak ada harimaunya, kemudian segera ditebang oleh orang banyak, setelah kering tanahnya dioleh hutan telah kehilangan dirinya.

<p>18 Asmaradana</p>	<p><i>Nuli tinanduran sami, pari kapas miwah jarak, kacang dhele lombok terong, wus ilang labething wana, genggeng ponang tanduran, lama-lama dadi dhukuh, wus ilang labething wana.</i></p>	<p>Kemudian secara bersama-sama mereka tanami, padi kapas dan jarak, kacang kedele dan terong, lama-lama menjadi kampung, hutan telah kehilangan dirinya.</p>
<p>19 Asmaradana</p>	<p><i>Pan iku saloma mami, anak putu buyut ingwang, miwah canggah warenging ngong, puniku apan upama, tapa badan prayoga, lamun sira karem padu, amungsuh lawan saudara</i></p>	<p>Demikian selokaku, anak cucu cicitku, serta canggah dan warengku, itu tadi adalah sebuah perumpamaan, menyepikan diri itu lebih baik, bila kamu senang bertengkar, bermusuhan dengan saudara.</p>
<p>20 Asmaradana</p>	<p><i>Dan telah terungkap dalam dalil, perintah dari Tuhan Yang Maha Hidup, yang diturunkan kepada Rasul, yang terucap dalam khutbah, beginilah</i></p>	<p><i>Dan telah terungkap dalam dalil, perintah dari Tuhan Yang Maha Hidup, yang diturunkan kepada Rasul, yang terucap dalam khutbah, beginilah perintahnya, la budda an tuhibbahu</i></p>

	<i>perintahnya, la budda an tuhibbahu bainal ikhwat wal akhwat</i>	<i>bainal ikhwat wal akhwat</i>
21 Asmaradana	<i>Benal ngammi wal ngamati, wa bena jho jhi wa jho jhit puniku nenggih tegese, kawasa tan kawasaa, wajib sira asiha, dhumateng sudara kakung, muwah sadulur wanodya</i>	Bainal ‘ammi wal ‘ammati wabainaz zauji waz zaujati, maksudnya adalah mau tidak mau kamu wajib mengasihi terhadap saudara laki-laki serta saudara perempuan
22 Asmaradana	<i>Poma-poma wekas mami, anak putu buyut ingwang, aja katungkul uripe, aja lawas saya lawas, lawan den saya lawas, siyang dalu dipun imut, wong anom sedyu utama.</i>	Jangan lupa nasehatku, anak cucu cicitku hidupmu jangan sampai terbius, jangan semakin lama semakin terlena, sertailah dengan kewaspadaan, siang malam harus diingat, anak muda hendaknya mempunyai niat yang utama

## BAB V

## **WACANA MORALITAS DALAM SERAT WULANG SUNU KARYA PAKU BUWANA IV**

### **A. Hakikat Serat Wulang Sunu**

Pada hakikatnya, orang Jawa lampau tidak membedakan antara sikap-sikap religius dan bukan religius. Interaksi-interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam. Sebaliknya, sikap terhadap alam sekaligus mempunyai relevansi sosial. Antara pekerja, interaksi, dan do'a tidak ada perbedaan prinsip hakiki. Dengan demikian, lingkungan dalam pandangan Jawa masa lampau menjadi sesuatu yang amat penting. Dia merupakan basis kehidupan yang meliputi individu, masyarakat, dan alam sekitarnya. Kesemua unsur lingkungan itu menyatu dalam alam Adi Kodrati (supranatural).

Pentingnya lingkungan ini, dikarenakan lingkungan merupakan kelanjutan dan kontinuitas kehidupan yang sepenuhnya terletak atau berada dalam lingkungan. Keteraturan ini sendiri merupakan refleksi dari konsep sistem kepercayaan Jawa, yang mengemukakan bahwa kehidupan yang terkoordinasi antara manusia dan alam sekitarnya merupakan sistem kehidupan yang didambakan.

Kebenaran realitas lingkungan adalah masalah spiritual dan bukan masalah material yang kasat mata, melainkan masalah batin yang merupakan percikan hakikat kosmos yang meliputi segala-galanya, atau urip. Realitas materi dari suatu lingkungan tak lain adalah dan hanyalah bagian cerminan dari sistem sebab akibat yang lebih tinggi. Paham Jawa tentang kasunyatan meliputi, baik kondisi-kondisi kasar maupun yang halus menyangkut kebenaran dan hakikat (realistik terakhir).

Ajaran moral, Di antaranya patuh dan berbakti kepada orang tua, utamanya ibu. Durhaka kepada orang

tua, tidak akan mendapatkan pengampunan dari Allah SWT. Jangan berbuat jahat, bertindak sesuai tata krama dan sopan santun. Di depan orang tua harus bersikap sabar. Dalam interaksinya dengan orang tua dikenal tuntunan yang sangat populer, yaitu *bekti mring wong tuwa* (berbakti pada orang tua). Sebagaimana tuntunan moral pada umumnya, dalam Serat Wulang Sunu terdapat pantangan untuk *berlaku duraka* (durhaka) dan *kumawani mring bapa-biyung* (berani pada ayah-ibu).

Spiritual (kepada Tuhan), Sebagaimana telah dikemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dalam *Serat Wulang Sunu* bersumber pada kitab suci Al Quran. Bahkan secara eksplisit disebutkan empat sumber *ngelmu*, yang identik dengan sumber-sumber hukum Islam, yaitu al- Qur'an, al-Hadits, Ijma', dan Qiyas. Hal itu menunjukkan bahwa paham Islam yang dianut oleh Paku Buwana IV relatif murni, sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits, bukan Islam sinkretis. Berdasar temuan itu dapat dikatakan bahwa religiusitas Serat Wulang Sunu cukup kuat atau dengan kata lain cukup Islami.

Karakter, dalam keseharian bisa hidup berinteraksi dengan manusia dan alam sekitar. Menjaga hubungan keharmonisan sesama manusia, bersikap baik, sopan dan menjaga etika termasuk kepada alam lingkungan. Hakikat pendidikan karakter tidak lain adalah penanaman nilai-nilai moral, baik moral kesusilaan maupun kesopanan. Dengan demikian, karakterisasi pendidikan karakter adalah suatu proses internalisasi nilai yang telah mencapai tingkatan paling tinggi atau paling dalam. Penghayatan mendalam terhadap suatu nilai jika telah sampai pada tingkatan yang sangat dalam, maka nilai itu telah mengkarakter atau menjadi penanda khas kepribadian orang yang bersangkutan.

## **B. Amanat Nilai-nilai Religius dalam Serat Wulang**

## Sunu

Adapun berbagai ajaran etika baik yang terdapat di dalam *Serat Wulang Sunu* antara lain:

**Pertama**, ajaran untuk berbakti kepada orang tua terutama kepada ibu, sebab ibu adalah orang yang melahirkan kita. Ia mengasuh, mendidik dan menyayangi kita. Karena orang tua yang telah menyebabkan kita ada, dan merekalah yang awal mula mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Jasa orang tua terhadap anaknya tidak bisa dibalas dengan apa pun. Oleh sebab itu bagi seorang anak tidak boleh durhaka kepada keduanya. Kisah kasih orang tua, oleh penggubah disampaikan pada Pupuh I, bait 1 - 5. Intinya sebagai berikut:

1. *Wulang sunu sinawung artati/ kang pinurwa tataning ngawula/suwita ing wong tuwane/ sami dipunmituhu/ ing pitutur kang muni tulis/ sapa nora anut sak ujar ing tutur/ tan wurung kasurang-surang/ donya ngakir tan sande manggih bilaheng/ siniksa dening Yang Sukma//*
2. *Lamun sira iya anglampahi/ ing pitutur ingkang muni nglayang/ pesthi becik tebasane/ bekti ing rama ibu/ pan purwane sira udani/ karya becik lan ala saking bapa biyung / duk sira maksih jejabang/ tiyang ngira kelangkung lara prihatin/ rumeksa marang sira//*
3. *Nora eca dhahar lawan guling/ ibunira rumeksa ing sira/ mangan sekul uyah bahe/ tan ketang wejah pluntur/ basan nyakot bathok upama/ ben dina mring patirtan/ wuwung lawan bekung/ pilis singgul linakonan/ labetipun rumeksa sira duk alit/ mulane den rumangsa//*



4. *Dhaharira mangke pahit getir/ ibu niro  
rumekso ing sira/ nora ketang turu  
samben/ tan ketang komah uyuh gupak/  
tinjo dipun lampahi/ lamun sira  
wawratana/ tinatur pinangku/  
cinowekan ibu nira/ dipundusi esok sore  
nganti resik/ lamun luwe dinulang//*
5. *Duk sira ngumur sangang waresi/ pasti  
siro yèn bisa rumangkang/ ibumu  
momong karsane/ tan ketang gombal  
tepung/ rumeksane duk sir/ alit yèn sira  
kirang/ pangan nora ketang nubruk/  
mengko sira wus diwasa/ nora ana  
pamalesira ngabekti/ tuhu sira niaya.*

Artinya:

1. Wulang sunu yang dibuat lagu, yang dimulai dengan tata cara berbakti, bergaul bersama orang tuanya, agar semuanya memperhatikan, petunjuk yang tertulis, siapa yang tidak mau menurut, pada petunjuk yang tertulis, niscaya akan tersia-sia, niscaya dunia akherat akan mendapat malapetaka, sesudah mati di neraka.
2. Bila nanti kamu melaksanakan petunjuk yang tertuang dalam serat pasti baik pada akhirnya berbakti kepada ibu bapak, ketika pertama kali diperlihatkan akan perbuatan baik dan buruk dari ibu bapak ketika kamu masih bayi, ibumu lebih sakit dan menderita memelihara kamu.
3. Tidak enak makan dan tidur, ibumu memelihara kamu walau hanya makan nasi garam walaupun hanya untuk membasahi kerongkongan, makan kelapa pun dilakukannya setiap hari mandi dan mencuci di sungai dengan langkah terseok-seok ibumu

memelihara kamu ketika kecil untuk itu rasakanlah hal itu.

4. Keadaan pahit getir ibumu memelihara kamu dia tidur hanya sambilan meskipun penuh dengan air seni terkena tinja dilakukannya bila kamu buang air besar ditatur dan dipangku, dibersihkan oleh ibumu dimandikan setiap pagi dan sore sampai bersih, bila kamu lapar disuapi.
5. Ketika kamu berumur sembilan bulan, pada saat kamu bisa merangkak pekerjaan ibumu hanya menjagamu walau hanya memakai kain sambungan, memeliharamu ketika kamu masih kecil, bila kamu kurang makan, dicarikan sampai dapat, nanti kalau kamu sudah dewasa, tidak bisa pembalasanmu kecuali berbuat baik dan berbakti kepadanya.

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa seorang anak wajib berbakti kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu. Pada kutipan di atas dijelaskan bagaimana kondisi seorang ibu ketika sang anak masih kecil. Apa pun dilakukan demi anaknya. Kurang istirahat dan kurang tidur, serta tidak enak makan, karena makan seadanya, cukup dengan nasi dan garam. Ia juga rela minum jamu pahit demi kesehatan anaknya, pergi ke sungai untuk mencuci pakaian, oleh sebab itu kewajiban bagi anak harus berbakti.

*Surga di bawah telapak kaki ibu.* Sebuah pernyataan, yang berkaitan dengan eksistensi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan, khususnya ibu. Ungkapan yang sangat bijak. Ungkapan yang menjunjung tinggi keberadaan seorang perempuan yang dibutuhkan oleh anak-

anaknyanya. Seorang ibu harus dihormati, bahkan melebihi penghormatan anak kepada bapaknya, atau siapa pun yang memiliki ikatan kekeluargaan. Bakti seorang anak kepada ibu juga telah tergambarkan dalam sastra Jawa Kuna, *Kitab Agastyaparwa*.<sup>26</sup> Bagi mereka yang berbakti, patuh dan mengagungkan keberadaan seorang ibu akan mendapatkan pahala yang besar. Kutipan berikut:

*Hana pwa wwang maradin mawak  
suci mamata, sadakala, bhakti mebu  
kalingan ika: mahapawitra ika ling  
sang hyang agama .....(Gonda, 1934)*

*Terjemahannya:*

Ada orang yang senantiasa berbuat  
kebaikan, berwatak suci, menurut  
kitab suci: Berbaktilah kepada ibu,  
karena orang yang demikian sangat  
mulia, menurut agama.

Ibu siap mengemban tugas yang sangat berat. Ia mendidik, mengasuh dan menyayangi. Ibu bagaikan bumi. Ia sabar, bagaikan ibu pertiwi. Diperlakukan apapun ia menerima. Bumi melahirkan flora fauna untuk kebutuhan umat manusia. Sedangkan ibu melahirkan putra-putri yang soleh dan bijaksana untuk menjaga ketertiban dunia demi ketenteraman dan kedamaian.

---

<sup>26</sup>Agastyaparwa adalah sebuah karya sastra Jawa kuno berbentuk prosa, tertulis dalam bahasa Jawa kuno, namun banyak disisipi dengan seloka-seloka dalam bahasa Sanskerta. Isinya mengenai hal-ihwal seorang suci yang disebut Dredhasyu yang berdiskusi dan minta pengajaran kepada ayahnya sang Begawan Agastya. Salah satu hal yang dibicarakan adalah soal mengapa seseorang naik ke sorga atau jatuh ke neraka. Lebih lanjut baca, *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*.

Berbakti kepada orang tua terutama ibu, juga terdapat dalam ayat suci, Q.S Luqman (31) ayat 14: yang terjemahannya:

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Selain kutipan di atas, dalam Islam juga terdapat hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, bahwasanya keridha'an Allah itu terdapat dalam keridha'an kedua orang tua dan murka Allah itu juga terdapat/tergantung kepada kemarahan orang tua. Sehingga kebahagiaan dan kesengsaraan seorang anak itu tergantung pada sikap ketaatan dan kedurhakaan mereka kepada kedua orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa seluruh ajaran telah mewajibkan bagi setiap anak untuk berbakti kepada orang tua, terutama ibu, sekaligus adanya larangan durhaka/menentang perintah kedua orang tua. Kitab *Agastyaparwa*, ayat suci Al Qur'an dan hadits nabi telah mengajarkan hal tersebut. Bahwa seseorang yang durhaka kepada orang tuanya, hidupnya pasti akan sengsara.

**Kedua**, ajaran tentang larangan berbuat durhaka kepada kedua orang tua. Anak yang berani durhaka kepada kedua orang tuanya dan tidak mau bertaubat, maka dirinya tidak akan mendapatkan pengampunan dari Allah SWT. Ajaran ini terlihat pada pupuh I, bait 6 – 7:

6. *Lamun sira mangke anglampahi/ nganiaya ing wong tuwanira/ ingukum dening Hyang Manon/ tembe yen lamun lampus/ datan wurung pulang lan geni/ yen wong durakeng rena/ sanget siksaniipun/ mulane wewekas ingwang/ aja wani dhateng ibu rama kaki/ prentahe lakonano.*
7. *Parandene mangke sira iki/ yen den wulang dhateng ibu rama/ sok balawanan ucape/ sumahir bali mungkur/ iya iku cegahen kaki/ tan becik temahira/ donya keratipun/ tan wurung kasurang-kasurang/ tembe mati sinatru dening Hyang widhi/ siniksa ing Malekat.*

Artinya:

6. Bila kelak kamu tetap lakukan, menganiaya orang tuamu, bakal dihukum Tuhan, kelak bila ajal tiba, akhirnya juga mendapat siksa, bila orang durhaka kepada ibu, siksaannya berat sekali, maka wasiat ku, jangan berani kepada ibu dan ayah anak ku, perintahnya laksanakan.
7. Adapun kamu nanti, bila dididik ibu bapak ucapanmu sering berlawanan menyahut lalu berpaling, cegahlah itu anakku, tidak baik pada akhirnya, dunia akherat akan sia-sia, besok kalau mati dimusuhi Tuhan, disiksa oleh Malaikat.

Pada bait 6 dan 7 di atas, Paku Buwana IV mengajarkan kepada anak cucunya bahwa seorang anak yang berbuat aniaya kepada kedua orang tuanya, nantinya di akherat pasti dihukum oleh Tuhan, disiksa dengan siksa yang amat pedih.

Bentuk kedurhakaan anak kepada orang tuanya digambarkan dengan berani membantah dan

memalingkan muka, jika hal itu dilakukan maka Tuhan pun akan marah dan memusuhinya.

**Ketiga**, ajaran untuk menempatkan kedua orang tua sebagai wakil Tuhan di atas bumi, yang harus dihormati dan dipatuhi segala perintahnya. Ajaran ini terlihat pada pupuh I, bait 8:

8. *Yen wong anom ingkang anastiti/ tan mangkana ing pamang gihira/ den wulang ibu ramane/ asilo anem ayun/ wong tuwane kinaryo Gusti/ lungo teko anembah iku budi luhung/ serta bekti ing sukma/ hiyo iku kang karyo pati lan urip/ miwah sandhang lan pangan.*

Artinya:

8. Sedangkan anak muda yang baik, pendapatnya tidak begitu dididik ibu bapaknya, duduk bersila dihadapannya, orang tuanya bagaikan Tuhan, pergi pulang bersujud, itu adalah budi yang luhur serta berbakti kepada Tuhan Yang Maha Hidup yaitu yang menciptakan mati dan hidup serta pemberi sandang dan pangan.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang anak yang *nastiti* 'baik' dan sopan adalah mereka yang tindak tanduknya selalu hormat kepada kedua orang tuanya, kapan dan dimana pun dia berada, bahkan penghormatan mereka kepada kedua orang tuanya bagaikan penghormatan mereka kepada Tuhannya, Sang Pemberi kehidupan.

**Keempat**, ajaran untuk bersikap sabar dan halus budi pekerti kepada kedua orang tua, baik secara lahir

yang diwujudkan dalam bentuk tata kramanya, maupun secara batin diwujudkan dengan berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini harus dilakukan agar seorang anak tidak mendapatkan kesusahan di dalam mengarungi kehidupannya.

Ajaran untuk bersabar dan halus budi pekerti kepada kedua orang tua terlihat pada pupuh I, bait 12:

12. *Pramilane nonoman puniki/ dan teberi  
jagong lawan wong tuwa/ ingkang becik  
pituture/ tan sira temahipun/ apaan bathin  
kalawan lahir/ lahire tatakromo/ bathine  
bekti mring tuhu/ mula eta wekasing wong/  
sakathahe anak putu buyut mami/ den  
samyang brongta lampah*

Artinya:

12. Maka dari itu kaum muda sekarang, bersabarlah bergaul dengan orang tua, perhatikanlah petunjuknya yang baik, dari lahir sampai batin, lahir dengan tatakrama, batinnya dengan berbakti kepadanya, itulah nasehatku semua anak cucu cicitku, agar hidumu tidak mengalami kesusahan

Berdasarkan pada pupuh I bait 12 di atas, Paku Buwana IV mengajarkan arti pentingnya bersabar dalam menghadapi kedua orang tua sebagai prasyarat bagi seorang anak untuk menghindarkan diri dari keadaan hidup susah dan menderita. Sabar sebagai budi pekerti yang luhur harus dibuktikan secara lahir dan batin, secara lahir dengan tata-krama yang baik dalam pergaulan sedangkan secara batiniah tetap harus tulus berbakti kepada keduanya.

Ajaran etika tersebut sekaligus membuktikan bahwa etika yang dibangun oleh Paku Buwana IV, adalah etika teoritis sekaligus praktis, bukan saja etika yang melangit, jauh dari jangkauan manusia, tetapi sebuah etika membumi yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

**Kelima**, ajaran tentang jalan menuju keselamatan hidup, yaitu dengan cara menghindarkan diri dari pertengkaran dan permusuhan dengan saudara. Hal ini terlihat pada pupuh II bait 1 – 5:

1. *Lawan malih wekas mami/ anak putu buyut ingwang/ miwah canggah wareng ingwang/ poma padha estokna/ ing pitutur kang arja/ aja ana wong tukar padu/ amungsuh lawan sudara.*
2. *Dhahat ingsun tan nglilami/ sujatma ahli dursila/ cewengan lan sudarane/ temahan tan manggeh arja/ lan tipis kang sarira/ wong liyan kathah kan purun/ mejanani mring sira.*
3. *Mokal sira tan miyarsa/ kang kocap sujana kathah/ gecul mgrumpul bandhol ngrompol/ nanging aja kalirua/ babasan kaya ika/ den waskitheng surupipun/ babasan kaya mangkana.*
4. *Dipun kumpul sira sami/ aja gecul tekadira/ dipun ngrompol ala bandhol/ poma iku estokna/ yen sira nedya arja/ aja ma kawongan pocung/ anom kumpul tuwo pisah.*



5. *Yen kayaa pocung ugi/ salawsiro neng donya/ dadi wong pidhangan bae/ dudu watek wong sujana/ salawasira neng donya/ lamun sujalma kang surup/ nom kumpul tuwa tan pisah.*

Artinya:

1. Ada lagi nasehatku anak cucu cicitku, serta canggah (anak cicit) dan wareng (cucunya cicit) ku, supaya memperhatikan petunjuk menuju selamat. Jangan ada yang bertengkar, bermusuhan dengan saudara.
2. Aku juga tidak merestui, manusia yang melanggar kesusilaan, bertengkar dengan saudaranya, akhirnya tidak akan menemui keselamatan, tetapi apabila kamu suka membantu banyak orang yang senang menjalin hubungan denganmu.
3. Mustahil kalau kamu tidak mendengar yang diucapkan oleh orang banyak, penjahat berkumpul dengan penjahat, agar dirimu tidak keliru, seperti peribahasa tadi, perhatikanlah bagaimana akhirnya, demikian itu peribahasanya.
4. Bila kamu berkumpul, janganlah berniat jahat, berkumpul janganlah berbuat jahat, perhatikanlah itu bila ingin selamat, jangan ada orang seperti pocung, waktu mudanya berkumpul setelah tua berpisah.
5. Bila seperti pocung juga, selamanya kamu didunia hanya menjadi hinaan orang, itu bukan watak orang yang baik selama hidup di dunia, sedang orang yang baik

adalah waktu muda berkumpul sampai tua tidak berpisah.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa jalan keselamatan yang harus ditempuh oleh seorang manusia adalah harus berbuat rukun kepada saudaranya, menghindarkan diri dari segala bentuk pertengkaran dan permusuhan, jangan pernah berbuat jahat kepada siapa pun. Paku Buwana IV juga menganjurkan agar anak cucunya untuk saling tolong menolong, saling membantu agar tetap terjaga jalinan silaturahmi di antara mereka.

Pepatah Jawa mengatakan *crah agawe bubrah, rukun agawe santosa*. Makna pepatah tersebut bahwa perpecahan akan merusak tali persaudaraan jika berbuat jahat. Perpecahan dan pertengkaran dalam keluarga oleh sang raja diibaratkan buah pucung. Semasa masih muda bijinya menyatu, terpaut erat satu dengan yang lain. Tetapi setelah tua, biji buah bertebaran, menjadi kluwak. Salah satu jenis bumbu dalam makanan tradisional Jawa. Salah satu di antaranya *pindang*, sejenis sayur yang bumbunya menggunakan *kluwak*.

Di Jawa Tengah kluwak digunakan untuk bumbu brongkos, sedangkan di Jawa Timur untuk bumbu rawon. Dalam karya itu kerukunan dalam keluarga diibaratkan buah pucung. Sebaiknya semasa muda hingga masa tua hidup guyup rukun, saling membantu dalam berbagai masalah keluarga. Tetapi ajaran itu dalam *Serat wulang Sunu* lebih longgar. Saudara tua, harus bisa menjaga (*momong*) adik-adiknya tanpa pilih kasih. Semua saudara diperlakukan sama. Bila mereka bersalah sebaiknya ditegur. Sehingga adik-adiknya dapat menaruh rasa hormat dan segan. Mereka saling menghormati.

Pendek kata, bahwa seorang anak haruslah bertindak sesuai tata krama dan sopan santun. Pupuh II, bait 1 - 5, sang raja memberikan nasihat (anak, cucu, cicit, cangah dan wareng) agar tetap menjaga silaturahmi antar keluarga. Dalam sebuah keluarga jangan sampai terjadi percekcoakan. Bahkan mereka yang berselisih dengan keluarga, tidak akan menemukan kebahagiaan. Hidupnya tidak tenang, tidak pernah merasa tenteram. Ia tidak rela bila anak cucunya bertengkar dan berselisih paham. Bila dalam keluarga tidak akur bagaimana dengan tetangga.

Inti dari kutipan di atas adalah bahwa sang raja mengharapkan keluarganya (terutama anak, cucu, dan cicitnya) untuk mematuhi nasihatnya. Beliau tidak rela bila dalam keluarganya terjadi pertengkaran. Sebaiknya saling menjaga silaturahmi. Sebab pertengkaran tidak membuahkan kerukunan, dan kedamaian. Bila sesama keluarga tidak mau akur, kepercayaan masyarakat semakin menipis, dan mencibir. Pepatah *mangan ora mangan nek ngumpul* 'makan tidak makan asal berkumpul', merupakan refleksi keakraban dalam sebuah keluarga.

Pepatah tersebut menyarankan bahwa menjaga silaturahmi dalam keluarga merupakan salah satu sarana untuk mempererat tali persaudaraan. Hal itu sampai sekarang masih terjaga dan terpelihara. Walaupun di era global. Masyarakat Jawa yang melakukan urban, mereka tetap saja meluangkan waktu dan tetap menyempatkan diri untuk bersilaturahmi, hal itu dimungkinkan karena semakin terpuhinya fasilitas hidup bagi mereka.

Setidaknya masih terdapat beberapa peristiwa yang dianggap sangat tepat untuk berkumpul.

Misalnya, *mudik* saat Idul Fitri, hajatan dan lelayu. Kesempatan itu dimanfaatkan sebaik-baiknya, bahkan ada lagi yang menyempatkan diri untuk berkumpul dengan keluarga pada tradisi *nyadran*. *Nyekar* bersama pada bulan Sa'ban atau Ruwah untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

Perselisihan dalam keluarga diibaratkan buah pucung. Ketika masih muda biji pucung (kluwak) menyatu. Tetapi setelah tua berserakan, menjadi bumbu masak, *pindhang*. Pindang adalah salah satu masakan orang Jawa, terbuat dari buah kluwih, dengan bumbu santan dan kluwak. Masakan tersebut merupakan salah satu syarat dalam kirim do'a, seribu hari meninggalnya seseorang. Namun dengan perkembangan zaman masakan itu sudah tidak digunakan lagi, sekarang kluwak untuk bumbu rawon dan brongkos.

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa bila kita ingin hidup bahagia sebaiknya jangan seperti buah pucung. Penulis berharap kepada anak cucunya, jangan sampai terjadi percekocokan antar keluarga yang dapat menimbulkan perpecahan. Bagi penulis pertengkaran dalam keluarga, merupakan perbuatan yang nista, bahkan orang lain dan tetangga akan mencibir.

***Keenam***, ajaran bahwa persaudaraan itu diibaratkan sebagai hutan dan harimau. Hal ini terlihat pada pupuh II, bait 9-18 sebagai berikut:

9. *Pan ana saloka maning/ poma padha  
estokna/ surasane ujing ngong/ rusak  
sana den karesa/ mangkana tuturing  
wang/ wonten sima tukar padu/ amungsuh  
kalawan wana.*

10. *Mangkana sang sima angling/ heh wana sira kapurba/ denira kuwasaning ngong/ yen aja na kuwating wang/ pasti sira binabat/ denira sujalma agung/ temah sira lebur sirna.*
11. *Kang wana nyahuri bengis/ apa ta samono ugo/ yen aja na kuwating ngong/ amasti sira meneka/ den risak jalma kathah/ kinitir winaos lampuh/ samana diya-diniya.*
12. *Sang sima lawan manadri/ anulya talak tinalak/ samya arengat manhe/ samana sang sima kesah/ medal sing wana wasa/ anjog wiring dhusun/ anglela ing ara-ara*
13. *Yata ganti kang winarni/ wonten laren ngon maesa/ saksana anulya anon/ yen wonten sima punika/ anglela ngara-ara/ cangelak anuli wangsul/ apa jarwang tuwanira.*
14. *Kaget ingkang awawarti/ anulya samya wawarta/ ing prapat monca limane/ pan samya nabuh gendhala/ rame poman dedesan/ suwanten lumyang gumuruh/ pan samya sikep gegaman.*
15. *Wusraket sikeping jurit/ tumulyan sigra amedal/ wus prapteng jawi desane/ wus prapto ing ingara-ara/ sima sigra kinepung/ kecandhak winaos sampun/ yata ganti kawarnaha.*
16. *Kocapa ingkang wanadri/ tet kala wahu tinalar/ dhumateng sima lampaha/ yata wonten kawarnaha/ jalma samya*

*kawawanan/ arsa badhe karsanipun/  
ngupados babahing tegal.*

*17. Wus prapta dhateng wanadri/ kang wana  
nuli sinuksma/ suwung tan ana simane/  
tumulya sigra binabat/ dhening sujalma  
kathah/ wus garing nulya tinunu/ wana  
lebur sirna ilang*

*18. Nuli tinanduran sami/ pari kapas miwah  
jarak/ kacang dhele lombok terong/ wus  
ilang labething wana/ genggeng ponang  
tanduran/ lama-lama dadi dhukuh/ wus  
ilang labething wana.*

Artinya:

9. Dan ada seloka lagi, agar diperhatikan, isi dari perkataanku, rusaknya karena kehendaknya, begini petunjukku, ada harimau bertengkar bermusuhan dengan hutan.
10. Harimau berkata begini, hai hutan, dari dulu kamu ada dalam kekuasaanku, kalau tidak ada kekuatanku, kamu pasti sudah terbabat oleh kekuatan manusia, akhirnya kamu hilang lebur.
11. Hutan menyahut dengan kasar, begitu juga kamu, kalau tidak ada kekuatanku, meskipun kamu memanjat, akan diburu oleh orang banyak dan ditangkap sampai mati, begitulah mereka saling menghina.
12. Harimau dan hutan kemudian saling bertengkar, hatinya sama-sama terbakar, seketika harimau pergi keluar dari hutan

belantara sesampainya dibatas perkampungan tiduran di tanah lapang.

13. Kemudian berganti yang dibicarakan, ada seseorang anak menggembala kerbau, tiba-tiba ia melihat ada seekor harimau sedang tiduran di tanah lapang, kemudian anak tersebut pulang secepatnya, menceritakan kepada orang tuanya.
14. Semua orang yang diberitahu terkejut, semua orang kemudian diberitahu, disetiap perempatan orang menabuh kentongan, keadaan desa menjadi ramai, terdengarlah suara gemuruh, semua orang telah siap menjadi senjata.
15. Setelah diatur seperti prajurit, mereka segera keluar mereka sudah sampai di luar desanya, sesampainya di tanah lapang, harimau segera dikepung, tertangkap sudah sekarang, kemudian berganti keadaannya.
16. Sementara itu hutan yang tadi ditinggalkan oleh harimau sudah berganti, banyak manusia mencari ladang yang luas.
17. Sesampainya di hutan, hutan tersebut diperhatikan kosong tidak ada harimaunya, kemudian segera ditebang oleh orang banyak, setelah kering tanahnya dioleh hutan telah kehilangan dirinya.

18. Kemudian secara bersama-sama mereka tanami, padi kapas dan jarak, kacang kedele dan terong, lama-lama menjadi kampung, hutan telah kehilangan dirinya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa persaudaraan itu diibaratkan sebagai hubungan antara hutan dengan harimau, pada bait 9 Paku Buwana IV menceritakan adanya harimau yang bertengkar dengan hutan tempat tinggalnya. Dengan pongahnya harimau berkata kepada hutan bahwa andaisaja tidak dalam perlindungannya, niscaya hutan akan dibabat habis oleh manusia. Demikian juga hutan juga menjawab dengan angkuh bahwa harimau juga ada dalam perlindungannya, sebab jika tidak dia tentu sudah dikejar-kejar dan ditangkap, dikeroyok, bahkan dibunuh oleh manusia.

Pertengkarannya menyebabkan harimau meninggalkan hutan dan sampailah dia di tanah lapang pinggir desa, karena kelelahan sang raja hutan itu pun tertidur. Tidak lama kemudian dilihatlah harimau yang tertidur itu oleh seorang anak kecil, segera setelah itu si anak pun memanggil penduduk desa untuk menangkap dan membunuh harimau. Tidak lama kemudian seluruh penduduk desa pun berkumpul dengan peralatan senjata yang mereka miliki untuk membunuh sang raja hutan. Akhirnya sang harimau sebagai raja hutan pun mati mengenaskan.

Keadaan hutan yang sudah ditinggalkan oleh harimau pun kemudian dijarah oleh penduduk desa untuk mendapatkan ladang yang luas, kemudian pohon-pohon ditebang dan rerumputannya dibakar untuk mendapatkan lahan pertanian yang baru. Demikianlah akhir cerita dari harimau dan hutan yang sama-sama angkuh tidak menjaga persaudaraan di antara keduanya.



Tamsil atau perumpamaan atau seloka yang diajarkan oleh Paku Buwana IV, sejalan dengan ajaran al-Qur'an, al-Hadits, Ijma', dan Qiyas. Hal ini terlihat pada pupuh II, bait 20 – 22:

20. Dan telah terungkap dalam dalil, perintah dari Tuhan Yang Maha Hidup, yang diturunkan kepada Rasul, yang terucap dalam khutbah, beginilah perintahnya, la budda an tuhibbahu bainal ikhwat wal akhwat.
21. Bainal 'ammi wal 'ammata wabainaz zauji waz zaujati, maksudnya adalah mau tidak mau kamu wajib mengasihi terhadap saudara laki-laki serta saudara perempuan.
22. Jangan lupa nasehatku, anak cucu cicitku hidupmu jangan sampai terbius, jangan semakin lama semakin terlena, sertailah dengan kewaspadaan, siang malam harus diingat, anak muda hendaknya mempunyai niat yang utama.

Kutipan di atas menegaskan bahwa perumpamaan yang digambarkan oleh Paku Buwana IV disandarkan pada ajaran agama, berupa dalil yang terdapat di dalam al-Qur'an, al-Hadits, Ijma', dan Qiyas.

Berdasarkan pada analisis terhadap teks wulang sunu di atas, nampak jelas kealiman sunan Paku Buwana IV dalam bidang agama Islam, semua etika ajaran kebaikan disandarkan kepada ajaran agama, hanya saja di dalam penyampaiannya menggunakan bahasa lokal Jawa.

### **C. Integrasi Ajaran Serat Wulang Sunu dengan Pendidikan Karakter**

Serat wulang sunu mengajarkan etika dalam

membentuk karakter yang baik dalam bersikap kepada orang yang lebih tua dalam kehidupan sehari-hari, Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara tepat dan segera (instan), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan usia dini sampai dewasa.

Banyak manfaat yang didapatkan dari serat ini, diantaranya serat ini menyadarkan kita untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua, rukun dengan sesama manusia khususnya saudara kita, serat ini juga memberikan pengajaran kepada kita tentang arti pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, dan lain lain. Dengan begitu akan tercipta kehidupan yang tentram dan damai karena semua orang saling menghargai.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.

Dalam serat wulang sunu ini, Paku Buwana IV telah memberikan nasehat tentang bagaimana cara berbakti pada orang tua, khususnya Ibu. Nilai hidup yang diharapkan dalam serat wulang sunu yaitu mempunyai pegangan hidup untuk menjalani kehidupan sehari-hari dalam berbakti kepada orang tua, larangan durhaka kepada kedua orang tua, ajaran untuk rukun kepada saudara, dan etika hidup dengan

sesama, sehingga tercipta kehidupan yang damai, tentram, dan sejahtera.

Bagaimana serat ini juga mengajarkan kepada kita untuk berbakti dengan kedua orang tua yang telah menyerahkan jiwa raganya pada kita. Bagaimana serat ini menceritakan deretan kebaikan-kebaikan orang tua kita khususnya Ibu dalam merawat kita sewaktu kita masih kecil. Semua itu menyadarkan kita akan makna berbakti itu sendiri. Sehingga hati kita tergugah dan mulai menyadari betapa luar biasanya orang tua kita di dalam mengasuh kita serta berkorban untuk kita, sehingga sudah seharusnya kita untuk berbakti pada keduanya.

Dengan bahasa-bahasa rinengga, serat ini mengajak kita untuk melihat masa kecil kita yang selalu merepotkan orang tua, namun mereka tak pernah pamrih dalam merawat kita. Maka dari itu Tuhan akan sangat marah apabila kita durhaka pada keduanya. Dalam serat ini juga dikatakan bahwa siksa bagi manusia yang durhaka kepada orang tuanya amatlah pedih. Hal tersebut bisa menjadi nasehat untuk para pemuda dan pemudi pada masa kini.

Dewasa ini, menghormati orang tua menjadi hal yang kurang diperhatikan para pemuda dan pemudi kita. Terkadang, keakraban mereka dengan para orang tua membuat mereka *keladuk* dan lupa bahwa sesungguhnya ada batasan-batasan tersendiri antara hubungan kita dengan orang tua. Apabila dibandingkan dengan zaman kakek-nenek moyang kita dulu, tentu akan terlihat sangat berlawanan dengan keadaan sekarang.

Di zaman kita sekarang, seringkali kita melihat atau mendengar adanya seorang anak yang tidak patuh terhadap orang tuanya, karena mungkin mereka merasa lebih pandai dari orang tuanya atau merasa lebih tinggi derajatnya. Berbeda dengan

zaman dahulu, seorang anak selalu menurut dengan semua perintah orang tuanya. Karena mereka percaya bahwa membantah nasehat dan perintah orang tua bisa menjadikan mereka kuwalat. Ajaran yang terkandung di dalam serat wulang sunu ini dimaksudkan untuk menyadarkan kita sebagai anak untuk senantiasa berbakti pada orang tua.

Dalam pendidikan karakter serat wulang sunu mengajarkan kepada kita untuk berlaku rukun kepada saudara-saudara kita, orang tua, teman dan menjaga kehidupan yang harmonis untuk teladan hidup serta kesopanan dan etika perilaku yang sesuai norma di masyarakat dan agama. Maka dari itu nilai dari ajaran serat wulan sunu ini sangat perlu di terapkan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga dewasa. Ajaran didaktis yang dituturkan oleh Paku buwana IV menggambarkan betapa pentingnya posisi orang tua dalam mendukung serta menentukan keberhasilan bagi anak-anaknya.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada pembahasan yang telah penulis lakukan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa hakikat ajaran serat wulang sunu adalah merupakan ajaran didaktis, berupa nasihat-nasihat yang diajarkan oleh Paku Buwana IV terhadap putra putri, anak cucu, cicit, dan keluarga keraton secara khusus, kaum kerabat, serta masyarakat surakarta secara umum. Ajaran tersebut meliputi ajaran etika; sikap anak terhadap kedua orang tuanya, sikap seseorang terhadap saudara-saudaranya, serta ajaran untuk menjaga keharmonisan alam semesta. Semua ajaran tersebut dituangkan dalam bentuk tembang macapat.
2. Bahwa alasan Paku Buwana IV menulis serat wulang sunu adalah adanya upaya dari Paku Buwana IV untuk mengalihkan perhatian masyarakat atau rakyat surakarta ketika itu yang sedang mengalami penderitaan sebagai akibat penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Eropa. Kegiatan kenegaraan/istana dialihkan kepada kegiatan kerohanian/keagamaan sebagai pegangan hidup dengan tujuan untuk mengembalikan suasana tenang, tentram, dan damai.
3. Bahwa pesan moral yang terkandung di dalam serat wulang sunu adalah *pertama*, ajaran untuk berbakti kepada orang tua terutama kepada ibu, sebab ibu adalah orang yang melahirkan kita. Ia mengasuh, mendidik dan menyayangi kita, *Kedua*, ajaran tentang larangan berbuat durhaka kepada kedua orang tua, *Ketiga*, ajaran untuk

menempatkan kedua orang tua sebagai wakil Tuhan di atas bumi, yang harus dihormati dan dipatuhi segala perintahnya, *Keempat*, ajaran untuk bersikap sabar dan halus budi pekerti kepada kedua orang tua, baik secara lahir yang diwujudkan dalam bentuk tata kramanya, maupun secara batin diwujudkan dengan berbakti kepada kedua orang tua, *Kelima*, ajaran tentang jalan menuju keselamatan hidup, yaitu dengan cara menghindarkan diri dari pertengkaran dan permusuhan dengan saudara, *Keenam*, ajaran bahwa persaudaraan itu diibaratkan sebagai hutan dan harimau, serta bagaimana bergaul dengan sesama manusia dan lingkungan.

4. Bahwa integrasi pesan moral serat wulang sunu dengan pendidikan karakter adalah adanya kesamaan ajaran untuk berlaku rukun kepada saudara-saudara kita, orang tua, teman dan menjaga kehidupan yang harmonis untuk teladan hidup serta kesopanan dan etika perilaku yang sesuai norma di masyarakat dan agama. Maka dari itu nilai dari ajaran serat wulan sunu ini sangat perlu di terapkan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga dewasa.

## **B. Saran**

1. Kepada kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan untuk menerapkan kebijakan dalam penerapan ajaran luhur yang terkandung di dalam serat wulang sunu bagi para tenaga pendidiknya.

2. Kepada Guru

Diharapkan untuk dapat menerapkan ajaran adi luhung yang terkandung di dalam serat wulang sunu sebagai bahan ajar bagi siswa yang mereka bimbing.

3. Kepada anak didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif acuan teladan bagi mereka, sehingga tercipta suasana hubungan yang harmonis antara guru dan murid.

4. Kepada peneliti yang akan datang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau bahan rujukan bagi penelitian mereka, sehingga mereka dapat mencari celah yang kosong dan terbuka bagi pengembangan penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Wahyu, Sudrajad. *Menelusuri Jejak Kehidupan Ulama dan Cendekiawan pada Masa Kolonial Dalam Teks Maulid Qashor H. Tabri di Surakarta dalam Majalah Jumantara* (Jurnal Manuskrip Nusantara) edisi Vol. 5 No. 1 – April 2014, Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2014
- al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*, Jld. III, Beirut: Dar al-Fikr, 1991
- Amril M. *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib al-Isfahani*, C.I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Babad Pakepung. Suntingan Teks, Analisis Struktur dan Resepsi*, Yogyakarta: Tesis S2 Universitas Gajah Mada. 1990
- Babad Panambangan, Commisie voor de Volkslectuur*. Pakempalan Ngarang Serat ing Mangkunagaran. Serie No. 392. Weltepredhen: Indonesise Drikkere. 1918
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996 Bakry, Hasbullah. *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Wijaya, 1992
- Bertens, K. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Choirul Fuad (ed), Yusuf. *Dinamika Kehidupan Relijius Kasunanan Surakarta*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*. C. II, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*, C. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1992



- Djamil, Abdul, "Aspek Islam dalam Sastra Jawa", dalam Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Dojosantosa, *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*, Semarang: Aneka Ilmu, 1989
- Gadamer, *Hermeneutics, A Reading of Truth and Method*, Yale University Press, New Haven and London, 1985
- H.J de Graaf, *Geschiedenis van Indonesie*. s- Gravenhage, Bandung: W. van hope, 1949
- Habermas, Jurgen. *Knowledge and Human Interest*, Beacon-Press, Boston, 1972
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra\\_Jawa](http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Jawa)
- <http://www.jawapalace.org/index.html>.
- [http://www.jawapalace.org/kawruh\\_basa.htm](http://www.jawapalace.org/kawruh_basa.htm)
- J.K.J de Jong, M.L Deventer (eds). *de Opkomstvan het NederlanschGezg in Oost Indie. verzamling van Onuitgegeven Stukken uit het Out-kolonial Archief, Volume XII*, s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1909
- Kamidjan, "Naskah Serat Wulang Sunu Sebuah Sastra Didaktis: Kajian Filologi", dalam *Jurnal Pena Indonesia; Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra dan Pengajarannya*, Volume 1, Nomor 2, Oktober Unesa, 2015
- Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1976
- Maria S. Sardjono, *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat*
- Marsono, *Lokajaya, SuntinganTeks, Terjemahan, StrukturTeks, Analisis Intertekstual dan Semiotik*. Disertasi UGM, Yogyakarta, 1996

- Martin van Bruissen. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992
- Mulder, Niels, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- Mulyadhi Kartanegara. *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002
- Musman, Asti. *Agama Ageming Aji, menelisis akar spiritualisme jawa*, Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017
- Paul Ricoeur. *The Symbolism of Evil*, trans. Emerson Buchanan, Beacon Press, Boston, 1976
- Purwadi, *Penghayatan keagamaan orang jawa, refleksi atau religiositas serat bima suci*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2002
- Qohar, Mas'ud Khasan Abdul. *Kamus Ilmiah Populer*, Bintang Pelajar, tt.
- Ricklefs, M.C.A *History of Modern Indonesia since c. 1200*, New York: Palgrave MacMillan, 2008
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi, 1998
- Sastrawikrama, Mas Ngabei. *Serat Wicara Keras*, Kediri: Tan Gun Swi, 1926
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, C. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Siswanto, Joko. "Metafisika Wayang, Dimensi Ontologis Wayang Sebagai Simbol Kehidupan" dalam *Jurnal Filsafat*, Jilid 33, No. 1, Yayasan Pembina Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, 2003
- Sudarsono. *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Sujamto. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Dahara Prize, 2000

- Sulistiyowati, Sri. *Serat Babad Pakepung*. Museum Sanapustaka Keraton Surakarta, No. 74
- Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987
- Teguh, *Menyingkap Serat Wulang Putri Karya Pakubuwana IV*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2009

Menyingkap *Serat*  
Ajaran *Wulang*  
*Suni* Karya Pakubuwana IV

Buku ini merupakan kajian atas

*Serat Wulang Suni*

karya Pakubuwana IV. Serat ini merupakan satu dari dua karyanya yang lain, yaitu *Serat Wulang Reh* dan *Wulang Putri*. Dalam *Serat Wulang Suni* tersebut, Pakubuwana IV berharap kepada putra-putrinya dan juga rakyat Surakarta agar mempunyai pegangan hidup di dunia ini dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama mengenai hak dan tanggung jawab bagi seorang perempuan, mencari ilmu, etika dan lain sebagainya. Buku ini menarik bukan karena sebatas *me-review* isi dari kitab sastra Jawa tersebut melainkan karena penulis coba menyibak aspek nilai ajaran moral yang terkandung di dalamnya, nilai-nilai Islam dan hubungannya dengan pendidikan karakter yang saat ini sedang digalakkan di Indonesia.

Akademia Pustaka  
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung  
Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com  
Telepon : 081216178398



@akademiapustaka



@redaksi.akademia.pustaka

